

**PEMBAHARUAN TRADISI SEDEKAH BUMI
DI DUSUN SALEN DESA TEGALSARI WIDANG TUBAN**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

M Alfani Syahru Romadhon

NIM. A02219024

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

TAHUN 2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Alfani Syahru Romadhon
NIM : A02219024
Program Studi: Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PEMBAHARUAN TRADISI SEDEKAH BUMI DI SUSUN SALEN DESA
TEGALSARI WIDANG TUBAN**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 12 Juli 2023

Yang membuat pernyataan



M Alfani Syahru Romadhon

NIM. A92219073

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PEMBAHARUAN TRADISI SEDEKAH BUMI
DI DUSUN SALEN DESA TEGALSARI WIDANG TUBAN

Oleh :

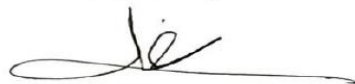
M Alfani Syahru Romadhon

NIM. A02219024

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya,...

Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA
NIP.196002121990031002

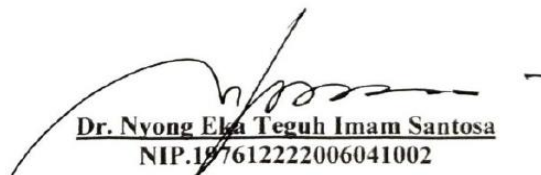
Pembimbing 2



Dr. Nur Mukhlis Zakariva, M.Ag
NIP.197303012006041002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Ela Teguh Imam Santosa
NIP.197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul Pembaharuan Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Salen Desa Tegalsari Widang Tuban yang disusun oleh M Alfani Syahru Romadhon (NIM. A02219024) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 14 Juli 2023

Dewan Penguji:

Ketua Penguji



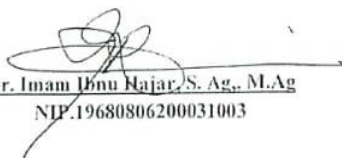
Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA
NIP.196002121990031002

Anggota penguji



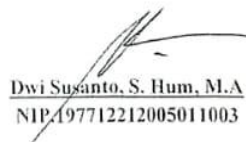
Dr. Nur Mukhlis Zakariya, M.Ag
NIP.197303012006041002

Anggota Penguji



Dr. Imam Ibnu Najjar, S. Ag., M.Ag
NIP.19680806200031003

Anggota penguji



Dwi Susanto, S. Hum, M.A
NIP.197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Muhammad Kurjum, M.Ag
NIP.196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
 E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Alfani Syahru Romadhon
 NIM : A02219024
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : alfanijunior1491@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

“Pembaharuan Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Salen Desa
 Tegalsari Widang Tuban”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Juli 2023

Penulis

(M. Alfani Syahru R)

ABSTRAK

M Alfani Syahru R (2023). *Pembaharuan Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Salen Desa Tegalsari Widang Tuban*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA (II) Dr. Nur Mukhlis Zakariya,, M.Ag

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Bagaimana proses terjadinya pembaharuan tradisi sedekah bumi di Dusun Salen Desa Tegalsari Widang Tuban? (2) Apa saja faktor yang mempengaruhi proses terjadinya pembaharuan tradisi sedekah bumi di Dusun Salen Desa Tegalsari Widang Tuban? (3) Bagaimana respon masyarakat terhadap pembaharuan tradisi sedekah bumi di Dusun Salen Desa Tegalsari Widang Tuban?

Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan bentuk penelitian Kualitatif. Sedangkan pendekatan dan metode yang digunakan adalah etnografi yang berorientasi pada kebudayaan, dengan menghasilkan kembali fakta tentang budaya melalui pandangan, penataan, dan penghayatan suatu masyarakat yang mencakup seluruh aturan, kaidah, dan kategori yang dikenal oleh suatu masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori fungsional-struktural atau *Structural-Functionalism Theory* dari Talcott Parsons. Teori ini merupakan sebuah teori yang memahami sistem sosial yang kuat dihasilkan oleh perilaku suatu kelompok seperti ritual keagamaan dalam masyarakat, yang melengkapi individu dengan mekanisme tertentu guna mengatasi masalah dan tantangan psikologis.

Skripsi ini menyimpulkan bahwa (1) Proses terjadinya pembaharuan tradisi sedekah bumi di Dusun Salen Desa Tegalsari Widang Tuban dilatar belakangi oleh kondisi masyarakat yang dulu kurang faham terhadap ajaran syariat Islam sehingga melakukan tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. (2) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pembaharuan dalam tradisi sedekah bumi pada umumnya disebabkan oleh masyarakat sendiri, maka dari itu faktor-faktor terjadinya pembaharuan tradisi sedekah bumi dibagi menjadi dua, yakni faktor internal dan eksternal. (3) Respon dari masyarakat terhadap pembaharuan tradisi sedekah bumi banyak sekali sehingga peneliti membagi menjadi tiga golongan yaitu masyarakat yang mendukung, masyarakat yang tidak mendukung dan masyarakat awam.

Kata Kunci: Pembaharuan, Sedekah Bumi, Dusun Salen

ABSTRACT

M Alfani Syahru R (2023). The Renewal of Sedekah Bumi Tradition in Salen Hamlet, Tegalsari Village, Widang, Tuban. Department of Islamic Civilization History, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisors: (I) Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA (II) Dr. Nur Mukhlis Zakariya, M.Ag.

This research aims to describe: (1) How is the process of renewing the Sedekah Bumi tradition in Salen Hamlet, Tegalsari Village, Widang, Tuban? (2) What are the factors influencing the process of renewing the Sedekah Bumi tradition in Salen Hamlet, Tegalsari Village, Widang, Tuban? (3) How do the community respond to the renewal of the Sedekah Bumi tradition in Salen Hamlet, Tegalsari Village, Widang, Tuban?

To address these issues, the author employs the qualitative method, which is oriented towards culture, by re-creating facts about culture through the perspectives, arrangements, and appreciation of a society, encompassing all the rules, norms, and categories known by a society. This study utilizes the functional-structural theory or Structural-Functionalism Theory by Talcott Parsons, which understands that a strong social system is generated by the behavior of a group, such as religious rituals in a society, which provides individuals with certain mechanisms to overcome psychological problems and challenges.

This thesis concludes that: (1) The process of renewing the Sedekah Bumi tradition in Salen Hamlet, Tegalsari Village, Widang, Tuban is motivated by the previous lack of understanding of Islamic sharia teachings among the community, leading to the practice of traditions that are inconsistent with Islamic religious teachings. (2) The factors contributing to the renewal of the Sedekah Bumi tradition are generally caused by the community itself, thus these factors are divided into two categories: internal and external factors. (3) The community's response to the renewal of the Sedekah Bumi tradition varies, and the researcher categorizes it into three groups: supportive, non-supportive, and laypeople.

Keywords: Renewal, Sedekah Bumi, Salen Hamlet

KATA PENGANTAR

Bismillah Walhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat kasih sayang bagi hamba-hamba-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan limpahkan kepada junjungan seluruh umat manusia yakni Baginda Rasulullah Muhammad Saw yang kita harapkan syafaatnya kelak di hari kiamat nanti.

Skripsi merupakan tugas akhir berbentuk karya tulis ilmiah sekaligus syarat bagi mahasiswa dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar Sarjana. Oleh sebab itu, penulis menyusun sebuah skripsi dengan berjudul “Pembaharuan Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Salen Desa Tegalsari Widang Tuban”.

Pada proses penyusunan skripsi penulis telah melalui beberapa tahapan penelitian, bimbingan serta tahap pengujian. Tentu berkat pertolongan dan kuasa dari Allah Swt, doa yang teriring dari kedua orangtua, bimbingan dari para dosen, bantuan dari kawan-kawan, serta dukungan dari semua pihak baik secara moril maupun materiil, yang pada akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Jazakumullah khairan katsiran, ungkapan syukur dan terimakasih serta teriring doa kepada semua orang yang telah membantu dan terlibat dalam penulisan skripsi ini. baik secara langsung maupun tidak. Semoga Allah Swt yang akan memberikan balasan yang terbaik bagi semua. Sudah sepatutnya bagi penulis untuk menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Ahmad Bisri, Bapak M Suhadi dan Ibu Kiptiyah selaku orangtua penulis yang telah memberikan banyak doa, restu, dan

dukungan yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Kakak-kakakku M Abid Abdillah dan Kholidatul Lathifah yang telah memberikan dukungan moril.
3. Romo KH. Much. Imam Chambali dan Ibu Nyai Luluk Chumaidah, S. HI., S.PdI selaku pengasuh Ponpes Al-Jihad dan seluruh muassis pondok pesantren Al-Jihad Surabaya yang telah mendidik dan mengajarkan penulis untuk menjadi insan yang lebih baik selama menuntut ilmu di Surabaya.
4. Bapak Prof. Akh. Muzakki, M. Ag, Grand.Dip.SEA, M. Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah memfasilitasi proses studi.
5. Bapak Dr. H. Mohammad Kurjum, M. Ag selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
6. Jajaran Dekanat Fakultas Adab dan Humaniora Uin Sunan Ampel Surabaya.
7. Bapak Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M. Fil. I selaku Kaprodi Sejarah Peradaban Islam dan Bapak Dr. Imam Ibnu Haiar, M.Ag selaku Sekprodi Sejarah Peradaban Islam.
8. Bapak Prof. Dr. H. Imam Ghazali, MA selaku pembimbing 1 sekaligus dosen wali bagi penulis yang telah membimbing dan meluangkan waktu untuk memberikan masukan, arahan, serta mengoreksi agar skripsi ini bisa ditulis dengan baik.

9. Bapak Dr. Nur Mukhlis Zakariya,, M.Ag selaku dosen pembimbing 2 yang telah mengarahkan dan memberi banyak masukan dalam pengerjaan skripsi.
10. Mas-mas santri putra Al-Jihad yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, mereka yang telah kebersamai dan membantu penulis baik dalam jasmani maupun rohani selama menuntut ilmu di Surabaya.
11. Teman-teman SANGKARA yang telah kebersamai penulis selama tinggal dan menuntut ilmu di Suarabaya.
12. Teman-teman kamar Abah Syafi'uddin/Kids Udin PPM Al-Jihad Surabaya yang telah kebersamai penulis selama tinggal dan menuntut ilmu di Surabaya.
13. Rekan-rekan kelas A yang telah kebersamai penulis dalam merampungkan studi di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya.

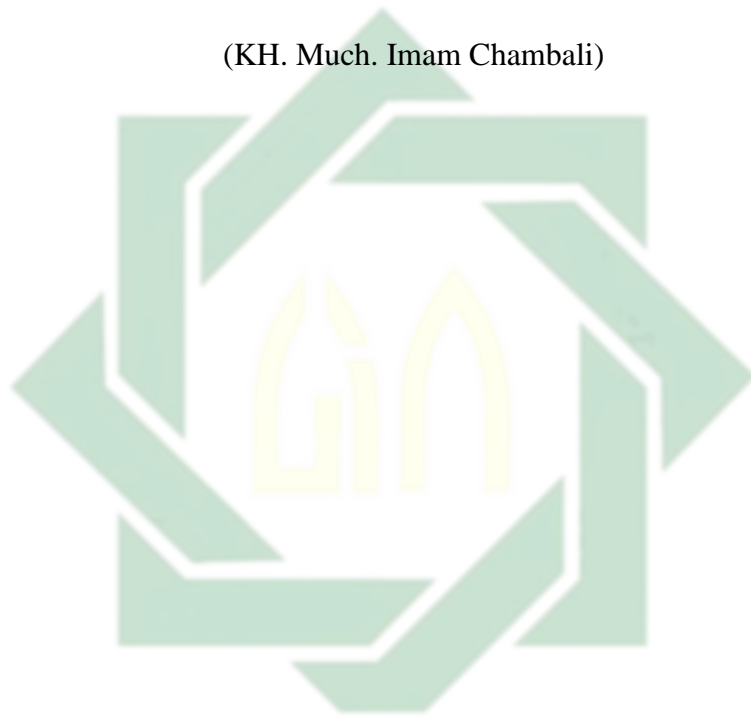
Surabaya, 12 Juli 2022

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A Penulis

MOTTO

“Sabar Itu Indah, Ikhlas itu Mujarrab, Istiqomah itu Karomah”

(KH. Much. Imam Chambali)

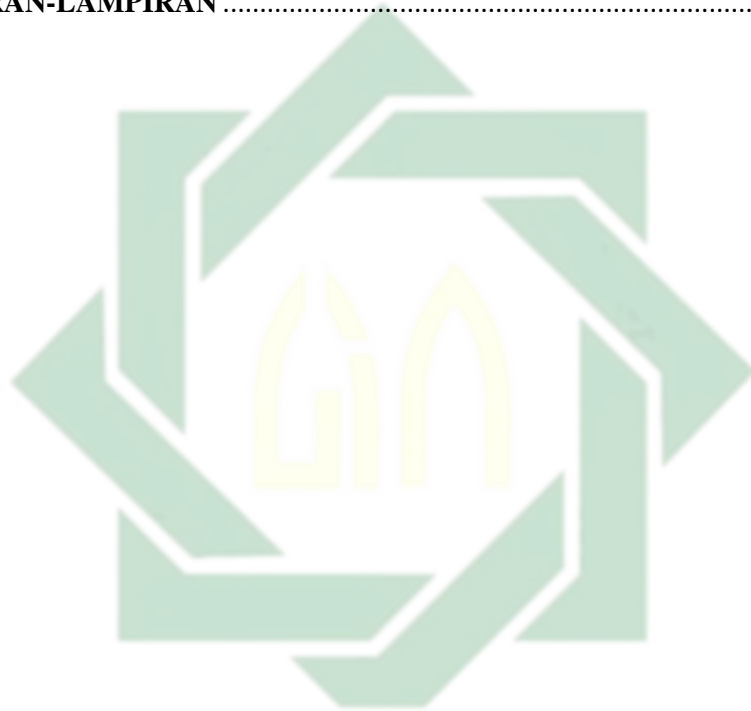


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Pendekatan dan Kerangka Teori.....	10
1.6 Penelitian Terdahulu	15
1.7 Metode Penelitian.....	18
1.8 Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II PROSES PEMBAHARUAN TRADISI SEDEKAH BUMI.....	25
2.1 Gambaran Umum Desa Tegalsari.....	26
2.2 Proses Pembaharuan tradisi sedekah bumi.....	28
2.3 Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Sebelum Pembaharuan	41
2.4 Proses Pelaksanaan Sedekah Bumi Setelah Pembaharuan.....	45
BAB III FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBAHARUAN TRADISI SEDEKAH BUMI	52
3.1 Faktor Internal.....	54
3.2 Faktor Eksternal	70
BAB IV RESPON MASYARAKAT TERHADAP PEMBAHARUAN TRADISI SEDEKAH BUMI	79
4.1 Respon Masyarakat Yang Mendukung	79

4.2	Respon Masyarakat Yang Tidak Mendukung	85
4.3	Respon Masyarakat Awam	87
BAB V PENUTUP		89
5.1	Kesimpulan.....	89
5.2	Saran	91
DAFTAR PUSTAKA		92
LAMPIRAN-LAMPIRAN		95



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki banyak keanekaragaman kebudayaan yang masih terjaga hingga saat ini. Keberagaman budaya dan tradisi lokal yang ada di Indonesia merupakan sebuah bentuk ekspresi simbolik, sekaligus sebagai simbol akulturasi agama, etnik, dan budaya lokal. Dalam budaya aspek agama dapat memberikan pengaruh dan warna yang cukup besar dalam pembentukan tradisi lokal, seperti pendapat Clifford Geertz yang memiliki pandangan tentang agama sebagai suatu sistem kebudayaan yang cukup penting.¹

Pengertian umum yang populer dikalangan masyarakat tentang kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa manusia. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) didefinisikan “kebudayaan” sebagai “hasil kegiatan dan penciptaan akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat” atau keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan yang diikuti dengan pengalamannya sehingga menjadi pedoman tingkah lakunya”. Sedangkan kata budaya memiliki makna sebagai 1) pikiran, akal budi, 2) adat istiadat, atau 3) sesuatu yang sudah menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan masyarakat yang sulit untuk dirubah. Dalam hal ini ada yang berpendapat

¹ Mahli Zainudin, “Agama dan Integrasi Sosial dalam Pemikiran Clifford Geertz” *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, Vol. 7 No. 1 (2013), 80.

budaya itu akar dari kata “budi” dan “daya”, oleh karena itu kata budaya bukan hanya mengacu pada hasil dari sebuah kreasi intelektualitas namun juga hasil dari kreasi spiritualitas.

Banyak sekali pendapat yang membahas tentang apa sebenarnya kebudayaan itu. Salah satunya menjelaskan definisi awal tentang kebudayaan yang sangat populer dan dikutip oleh banyak tokoh antropolog budaya sampai saat ini yakni pendapat Edward Burnett Tylor dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture*. Didalamnya menjelaskan tentang definisi kebudayaan. Pendapat Tylor adalah apa saja yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi anggota didalamnya bisa dikatakan sebagai kebudayaan yang mana didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, adat, moralitas, kebiasaan dan sebagainya.²

Secara umum, dalam bahasa Indonesia pembaharuan memiliki arti langkah menuju yang baru. Sedangkan dalam bahasa Inggris pembaharuan merupakan arti dari kata *modernisation* atau *modernism*. Menurut pendapat Harun Nasution *modernism* memiliki arti adat-istiadat, aturan-aturan yang bersifat tradisional dan lain sebagainya, supaya hal tersebut sesuai dengan pemahaman pendapat yang baru yang mana ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.³

Pembaharuan dilakukan tidak dengan tujuan untuk mengubah, mengurangi atau bahkan menambah sebuah hukum yang sudah terdapat dalam

² Sumanto dan Izak, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara* (Semarang: eLSA Press, 2019), 11-12.

³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 222.

Al-Qur'an dan Hadits, pembaharuan dilakukan bertujuan untuk menyesuaikan sebuah kesalah pahaman dalam memahami keagamaan yang sudah diajarkan dalam kandungan Al-Qur'an dan Hadits dengan menyesuaikan atas zaman yang semakin berkembang dan memunculkan masalah-masalah baru. Dengan begitu pembaharuan dalam Islam bisa juga dilakukan untuk mengubah kondisi sebuah masyarakat supaya ketika melakukan sebuah kegiatan atau ajaran bisa sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga masyarakat tidak mengalami kesalahpahaman dalam memahaminya serta bisa mengamalkannya dengan baik dan benar.

Terjadinya sebuah kesenjangan antara kenyataan yang dilakukan oleh masyarakat dengan isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits beserta maknanya, sehingga langkah untuk melakukan sebuah pembaharuan memang sangat perlu dilakukan. Seperti contoh yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ⁴

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah, sangat berat siksaan-Nya.⁵

Al-Qur'an surat Al-Muntahanah ayat 8-9:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۚ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي الدِّينِ

⁴ Al-Qur'an, 5: 2.

⁵ Terjemah Al-Qur'an, *NU Online* (Al-Qur'an: Surat al-Maidah, <https://play.google.com/store/>, diakses pada 14 april 2023), 2.

وَأَخْرِجُوهُمْ مِّن دِيَارِهِمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.⁶

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan mereka itulah orang-orang yang zalim.⁷

Dari kedua ayat tersebut memiliki arti agar kita hidup saling tolong menolong, rukun dan saling mengasihani dalam sesama, tapi kenyataannya dalam bermasyarakat ketika ada sebuah perbedaan pendapat langsung menimbulkan sebuah konflik dan permusuhan. Tingkah laku dan pandangan hidup umat yang dilakukan dalam kehidupan nyata sering kali tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits, maka harus ada tindakan pembaharuan dengan cara kembali kepada kedua pedoman yang ditinggalkan oleh Rasulullah Saw tersebut. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembaharuan dalam Islam memiliki makna mengembalikan sikap, tingkah laku dan pandangan hidup masyarakat agar sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadits.

Tradisi yang masih terjaga dikalangan masyarakat suku Jawa salah satunya adalah tradisi sedekah bumi. Tradisi ini diadakan setiap tahun satu kali

⁶ Al-Qur'an, 60: 8-9.

⁷ Terjemah Al-Qur'an, *NU Online* (Al-Qur'an: Surat al-Muntahanah, <https://play.google.com/store/>, diakses pada 14 april 2023), 8-9.

dengan tujuan untuk menjaga hubungan antara masyarakat dengan para sesepuh yang sudah mendahului dan khususnya hubungan dengan sang pencipta Allah Swt. Selain itu tradisi sedekah bumi juga bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat dengan tanah yang subur, sumber air yang mudah didapatkan, sehingga masyarakat bisa mendapatkan hasil panen yang melimpah.

Menurut pendapat Widodo dari bukunya yang berjudul “Kamus Ilmiah Populer: Dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah”, dijelaskan bahwa sedekah bumi adalah salah satu tradisi di tanah Jawa yang masih aktif dilaksanakan oleh masyarakat Jawa bahkan menjadi kegiatan rutin masyarakat Jawa sampai saat ini, sedekah bumi diwariskan dari nenekmoyang terdahulu. Ritual sedekah bumi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat yang mayoritas pekerjaannya adalah sebagai petani.⁸

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi biasanya dilakukan dengan membawa makanan ke pemakaman masyarakat sekitar. Proses tersebut dinamakan sedekah makanan atau biasa disebut *selamatan* adalah ritual doa bersama dengan tujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk keluarga yang sedang mengadakan acara. Ritual selamatan ini termasuk sebuah kegiatan spiritual yang bertujuan untuk mendapatkan ketenangan batin dengan mengharap ridho dari tuhan. Selamatan juga sudah menjadi tradisi dalam

⁸ Widodo, *Kamus Ilmiah Populer: Dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah* (Yogyakarta: Absolut, 2001), 723.

kehidupan masyarakat Jawa, hingga diyakini jika masyarakat tidak mengadakan ritual tradisi ini maka akan mendapatkan bala atau musibah.⁹

Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi juga diisi dengan doa-doa dengan harapan agar hasil panen pada tahun selanjutnya dan tahun-tahun berikutnya masih diberikan hasil panen yang melimpah. Karena tradisi ini sudah diturunkan oleh para leluhur sejak dahulu kala, maka pelaksanaan tradisi sedekah bumi secara otomatis tradisi ini merupakan ritual yang wajib untuk dilakukan oleh para masyarakat di tanah Jawa khususnya mereka yang berprofesi sebagai petani, seperti masyarakat dusun Salen Desa Tegalsari Widang Tuban.

Dusun Salen ini terletak di desa Tegalsari Kecamatan Widang Kabupaten Tuban yang terletak pada posisi 115.7.20 LS 8.7.10 BT, dengan ketinggian kurang lebih 250 M diatas permukaan laut¹⁰ wilayahnya dekat dengan bengawan solo yang berbatasan dengan kabupaten Lamongan. Desa Tegalsari ini terdapat tiga dusun didalamnya yaitu Dusun Salen, Nyawun, Baran. Dalam buku yang berjudul “Tuban Bumi Wali” dijelaskan bahwa Tuban terdapat banyak sekali makam Wali Allah, 4 diantaranya terdapat di Desa Tegalsari tepatnya berada di Dusun Salen ada 3 makam Wali, ketiga makam tersebut ditemukan dan ditetapkan oleh seorang kyai spiritual yang bernama Kyai Nawawi yang berasal dari Jenu, Tuban. Beliau adalah seorang tokoh

⁹ Rudi Tri Laksono, “Makna Sedekah Bumi (Studi Kasus Bersih Sendang Made di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang)” (Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2022), 3.

¹⁰ Website Resmi Desa Tegalsari Kecamatan Widang Kabupaten Tuban, “Wilayah Desa”, <https://tegalsari-widang.desa.id/artikel/2016/8/26/wilayah-desa> (Minggu, 13 November 2022, 19.30)

agama yang ahli dalam bidang spiritual sekaligus sebagai ketua tim pencarian makam para Wali yang ada di Tuban.¹¹

Masyarakatnya secara umum bekerja sebagai petani, maka tidak heran jika masyarakat dusun Salen ini rutin mengadakan tradisi sedekah bumi setiap tahunnya. Pada perkembangannya, zaman yang semakin modern dan maju, tentunya banyak sekali perilaku-perilaku baru yang bisa dilakukan untuk menjadi masyarakat yang lebih maju dan memiliki banyak pengetahuan umum baik sosial, ekonomi, teknologi terutama dalam bidang agama.

Masalah yang terjadi pada masyarakat Dusun Salen ini masih bisa dikatakan masyarakat yang berkembang. Sedangkan yang nampak jelas adalah dalam hubungan sosial-religi. Faktor tokoh memiliki kendali yang penting dalam struktur tradisi. Dalam kegiatan berorganisasi masih terdapat kubukubuan antara tokoh satu dengan yang lain. Pamong-Pamong Desa seperti Mbah Kastambah dan kelompoknya dengan kelompok Kyai Ali. Namun pelaksanaan konsepnya masih sesuai dengan kepercayaan Hindu-Budha, hanya dengan membawa banyak sekali makanan yang dibawa ke kuburan dengan berbagai macam jenisnya, kemudian dimakan bersama-sama, dengan memuliakan satu makam tokoh yang dipercaya sebagai pendiri desa.¹²

Terlebih lagi ketika melaksanakan kegiatan tradisi sedekah bumi yang mana tujuan sejatinya adalah untuk mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa dan menghormati para leluhur yang sudah berjasa babad alas di Desa Tegalsari

¹¹ Pemda Tuban, *Tuban Bumi Wali: The Spirit of Harmoni* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), 314.

¹² Ngatmiun, *Wawancara*, Dusun Salen, 08 Mei 2023.

khususnya di Dusun Salen, namun masyarakatnya malah melakukan hal yang pertentangan. Pelaksanaannya dengan melakukan hal-hal yang malah dilarang oleh agama seperti berjudi, minum-minum, dan melakukan hal-hal yang sejatinya dilarang dalam ajaran Islam lainnya.¹³

Kemudian tradisi sedekah bumi mulai mengalami pembaharuan yang dipelopori oleh Kyai Ali dan bapak Ngatmiun dengan didukung oleh kelompoknya setelah didatangkan tim pencari Makam Para Wali dari Tuban dan masyarakat mulai percaya. Konsepnya dirubah dengan diisi dengan budaya-budaya yang sesuai dengan ajaran Islam seperti tahlilan, yasinan, istighosah dan pengajian umum.¹⁴ Hal ini bisa terjadi karena adanya sebuah relasi dan kekuatan seorang tokoh yang ada dimasyarakat dusun Salen. Namun dalam proses pembaharuan tersebut masyarakat dusun Salen mengalami konflik antara kelompok para pamong yang masih mempercayai adat yang berbau budaya Hindu-Budha dengan kelompok masyarakat Kyai Ali yang merubah sesuai dengan ajaran agama Islam. Tradisi sedekah bumi di dusun Salen berhenti kurang lebih selama empat tahun dan hubungan antara kedua kelompok menjadi tidak rukun. Oleh karenanya sebagai penerus bangsa harus mengetahui dan memahami kondisi masyarakat serta budaya lokal yang sudah terjaga sampai saat ini.

¹³ Kiptiyah, *Wawancara*, Dusun Salen, 03 Mei 2023.

¹⁴ Ngatmiun, *Wawancara*, Dusun Salen, 08 Mei 2023.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembaharuan tradisi sedekah bumi yang terjadi di dusun Salen desa Tegalsari Widang Tuban?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya pembaharuan tradisi sedekah bumi di dusun Salen desa Tegalsari Widang Tuban?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap terjadinya pembaharuan tradisi sedekah bumi dusun Salen desa Tegalsari Widang Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pembaharuan tradisi sedekah bumi yang terjadi di dusun Salen desa Tegalsari Widang Tuban.
2. Untuk memahami faktor yang mempengaruhi terjadinya pembaharuan tradisi sedekah bumi yang terjadi di dusun Salen desa Tegalsari Widang Tuban.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap terjadinya pembaharuan tradisi sedekah bumi yang terjadi di dusun Salen desa Tegalsari Widang Tuban.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan oleh penulis agar untuk kedepannya mampu memberikan pengetahuan dari informasi tentang:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bisa dijadikan sebagai bacaan dan referensi bagi masyarakat Dusun Salen ataupun khalayak umum, agar mereka tahu bagaimana konsep pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang ada di Dusun Salen Desa Tegalsari Widang Tuban
 - b. Dijadikan sebagai rujukan agar tradisi yang diturunkan dari leluhur ini bisa terjaga dan terus dilestarikan.
2. Manfaat Akademis
 - a. Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam proses peningkatan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya sehingga bisa dikembangkan lebih lanjut, khususnya bagi mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya.
 - b. Dapat digunakan sebagai awal untuk melaksanakan penelitian sejenis secara mendalam dan dalam lingkup yang lebih luas pada saat mendatang.

1.5 Pendekatan dan Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi. Etnografi merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang membahas tentang Teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam deskripsi tentang kebudayaan.

Pendekatan etnografi berusaha untuk menghasilkan kembali fakta tentang budaya melalui pandangan, penataan, dan penghayatan suatu masyarakat yang mencakup seluruh aturan, kaidah, dan kategori yang dikenal oleh suatu masyarakat guna memahami dan bertindak secara tepat dalam mengatasi permasalahan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut James Spradley Etnografi merupakan kegiatan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah memahami sesuatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Oleh sebab itu penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda, tidak hanya mempelajari masyarakat lebih dari itu etnografi berarti belajar dari masyarakat. Spradley juga menjelaskan tentang etnografi didasarkan atas 5 prinsip, yaitu teknik tunggal, identifikasi tugas, maju bertahap, penelitian orisinal dan problem solving.¹⁵

Pendekatan Etnografi memiliki ciri khas yang terletak pada tujuan untuk menjelaskan suatu budaya secara menyeluruh, yaitu semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan dan sebagainya) maupun bersifat abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem kelompok yang diteliti.¹⁶

Pendekatan ini berhubungan dengan penelitian yang berjudul
“Pembaharuan Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Salen Desa Tegalsari Widang

¹⁵ James P. Spradley, *Metode Etnografi*. ter. Misbah Zulfa (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), 3.

¹⁶ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2004), 161.

Tuban”, sebab pendekatan ini digunakan untuk melacak dan mengamati berbagai struktur masyarakat, pola kelakuan, kecenderungan peoses dalam berbagai bidang pada masyarakat Dusun Salen, Desa Tegalsari Widang Tuban. semua hal tersebut menuntut untuk melakukan pengamatan yang detil dan mampu mengeluarkan fakta, unsur, pola dan berbagai kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori fungsional-struktural atau *Structural-Functionalism Theory* dari Talcott Parsons, teori ini merupakan sebuah teori yang memahami sistem sosial yang kuat dihasilkan oleh perilaku suatu kelompok seperti ritual keagamaan dalam masyarakat, yang melengkapi individu dengan mekanisme tertentu guna mengatasi masalah dan tantangan psikologis. Dalam teori ini, masyarakat dianggap sebagai sebuah sistem yang bersifat dinamis, yang memiliki struktur sosial yang saling berhubungan. Hal tersebut disebabkan sifat sistem sosial yang mempunyai kecenderungan untuk melakukan fungsinya sebagai guna menjaga kelangsungan sistem sosial. Oleh sebab itu, teori ini menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik dalam masyarakat. Jadi, menurut teori ini, bentuk nilai dan keyakinan yang berupa tindakan memiliki peran sebagai perekat sistem sosial didalam masyarakat.

Teori fungsional struktural menjelaskan bahwa masyarakat memiliki peran penting sebagai suatu sistem yang terdiri dari struktur-struktur sosial. Kata “fungsi” dalam teori ini memiliki makna akibat dari suatu sistem. Fungsionalisme sendiri memiliki arti aliran, mendeskripsikan gambaran dan ciri dari dampak yang berguna pada sistem. Struktur dalam hal ini adalah pola

nyata hubungan atau interaksi antar berbagai komponen dalam masyarakat. Masyarakat secara keseluruhan dianggap sebagai struktur besar dalam teori ini. Teori ini juga menekankan pada keteraturan seperti aturan umum dan nilai atau norma yang mengatur berbagai interaksi dalam masyarakat, dan mengabaikan konflik dalam masyarakat.¹⁷

Menurut teori ini, kaidah nilai dan keyakinan, yang berupa tindakan memiliki fungsi perekat bagi masyarakat agar terjadi keseimbangan dalam sistem sosial. Menurut Talcott Parsons dalam karyanya yang disimpulkan dan diadaptasi dari bukunya *Societies* tahun 1967 dan *The System Of Modern Societies* pemikiran Parsons menjelaskan bahwa menyebut empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan agar masyarakat dapat tetap bertahan. Empat fungsi penting ini kemudian disebut sebagai skema AGIL yaitu *Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency*. Skema AGIL menjelaskan kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan dalam sebuah sistem, dengan masing-masing diejelaskan sebagai berikut:

1. Adaptasi (*adaptation*), sebuah sistem harus bisa mengatasi situasi eksternal yang gawat dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sebaliknya.
2. Pencapaian Tujuan (*goal attainment*), sebuah sistem harus mendefinisikan tujuan dan mencapai tujuan.

¹⁷ Indra Tjahyadi, dkk, *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya* (Lamongan: PAGAN Press, 2020), 41-42.

3. Integrasi (*Integration*), sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagiannya dan mampu mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya.
4. Pemeliharaan Pola (*Latency*), sebuah sistem harus melengkapi, memelihara serta memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Parsons menjelaskan detailnya dengan menunjukkan inti dari pemikirannya yaitu dibagi menjadi empat tindakan. *Pertama*, organisme pelaku adalah sebuah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi, menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal. *Kedua*, sistem kepribadian memiliki peran untuk melaksanakan pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. *Ketiga*, sistem sosial menjalankan tugasnya yang berperan dengan mengatur setiap komponennya. *Keempat*, sistem kultural yang memiliki fungsi pemeliharaan pola yang berperan sebagai aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi kepuasan dan kultur. Dari keempat penjelasan yang memberikan contoh dari skema AGIL, Jadi menurut pandangan Parsons, status adalah posisi dalam struktur sosial, sedangkan peran adalah fungsi yang dijalankannya dalam posisi struktur.

Parsons menjelaskan lagi lebih mendalam mengenai sistem sosial, ia menyebutkan ada beberapa persyaratan fungsional dari sistem sosial. *Pertama*, sistem sosial harus terstruktur. *Kedua*, sistem sosial harus mendapat dukungan dari sistem lainnya (memiliki hubungan timbal balik). *Ketiga*, sistem sosial

harus mampu memenuhi kebutuhan aktor (anggota sistem sosial). *Keempat*, sistem harus mampu mengatur perilaku yang berpotensi mengganggu. *Keenam*, konflik yang akan menimbulkan kekacauan harus dikendalikan. *Ketujuh*, sistem sosial membutuhkan bahasa untuk keberlangsungan hidupnya.¹⁸

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan memberikan pengetahuan yang lebih luas lagi mengenai penelitian tradisi sedekah bumi antara lain:

1. Skripsi “Konstruksi Sedekah Bumi (Studi Konstruksi Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga Desa Pucangtelu Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan)” oleh M Nasikhul Amin (2014), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini membahas konstruksi sedekah bumi yang dilakukan di Desa Pucangtelu.¹⁹ Bentuk konstruksi sedekah bumi dilaksanakan pada masa sesudah panen yang bertempat di makam desa. Mereka masih mengadakan tradisi sedekah bumi yang sudah diajarkan nenek moyang hingga sampai sekarang. Pelakunya bukan hanya dari kalangan orang tua saja namun kaum muda juga ikut andil didalamnya. Diadakannya sedekah bumi bertujuan untuk berharap diberikan keselamatan dan ketenangan serta

¹⁸ Indra Tjahyadi, dkk, *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya...*, 45.

¹⁹ M Nasikhul Amin, “Konstruksi Sedekah Bumi: Studi Konstruksi Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga Desa Pucangtelu Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan” (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 7.

ketentraman batin dalam kehidupan mereka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah melakukan rekonstruksi kembali terhadap pelaksanaan ritual tradisi sedekah bumi yang selama ini dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang dengan mengikuti perkembangan zaman, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah melakukan pembaharuan yang kurang sesuai dengan ajaran agama Islam kemudian pelaksanaan ritual tradisi sedekah bumi diperbaharui agar sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Skripsi “Perubahan Tradisi Sedekah Bomi Dalam Masyarakat Kertayu Kec. Sungai Keruh Kab. Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan” oleh Aldri Oktanedi (2019), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi. Skripsi ini membahas tentang perubahan tradisi sedekah bumi merupakan perubahan secara cepat, perubahan besar, dan perubahan secara sengaja yang dipengaruhi oleh sikap diri sendiri masyarakat yang mulai acuh seerta hilangnya moral yang ada pada tradisi tersebut.²⁰ Persamaan dari penelitian ini adalah melakukan sebuah perubahan terhadap tradisi sedekah bumi yang sudah dilaksanakan selama bertahun-tahun. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah melakukan sebuah pembaharuan dalam pelaksanaan ritual tradisi sedekah bumi dengan salah satu tujuannya adalah meluruskan kebiasaan masyarakat

²⁰ Aldri Oktanedi, “Perubahan Tradisi Sedekah Bomi Dalam Masyarakat Kertayu Kec. Sungai Keruh Kab. Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi, 2019), 7.

dalam melaksanakan ritual agar dilakukan dengan baik dan benar tanpa ada unsur keharaman dalam pelaksanaannya.

3. Skripsi “Tradisi Sedekah Bumi di Desa Paseyan, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban” oleh Ageng Rohmat Setyawan. Skripsi ini membahas tentang sejarah dan bentuk tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Paseyan Jatirogo Tuban.²¹ Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah skripsi ini sama-sama membahas mengenai tradisi sedekah bumi yang ada di Tuban, namun perbedaannya adalah skripsi ini membahas tentang sejarah dan bentuk tradisi sedekah bumi, sedangkan penulis membahas skripsi mengenai pembaharuan bentuk tradisi sedekah bumi yang ada di Dusun Salen Tegalsari Widang Tuban.
4. Jurnal “Eksistensi Sedekah Bumi di Era Modern: Desa Wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar” oleh Abdul Rahman Jurnal *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. Jurnal ini membahas mengenai sejarah dan bentuk tradisi sedekah bumi di Desa Plesungan yang masih eksis di era modern ini.²² Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai tradisi sedekah bumi, namun yang membedakan adalah jurnal ini membahas tentang sejarah dan bentuk tradisi sedekah bumi yang masih eksis di era modern, sedangkan penulis meneliti mengenai pembaharuan bentuk tradisi sedekah bumi yang ada di Dusun Salen Tegalsari Widang Tuban yang mana

²¹ Ageng Rohmat S, “Tradisi Sedekah Bumi di Desa Paseyan, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uinsuka, 2021), 9-10.

²² Masruroh, dkk, “Eksistensi Sedekah Bumi di Era Modern: Desa Wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar”, *Satwika*. Vol. 5 No. 2 Oktober (2021), 271.

pelaksanaannya terdapat perilaku yang dilarang oleh agama tetapi malah dilakukan sehingga melakukan sebuah pembaharuan supaya masyarakat awam lebih bermoral dan beradab dalam pelaksanaannya.

5. Tesis “Kuasa dan Tradisi (Perubahan Budaya Sedekah Bumi di Growong Lor Juwana Pati Tahun 1997-2017) oleh Nur Khanifatun Ni'mah (2019), Program Magister Ilmu Agama Islam UIN Walisongo Semarang. Tesis ini menjelaskan tentang perubahan budaya sedekah bumi yang dipengaruhi oleh kekuasaan seorang tokoh di Growong Lor Juwana Pati dari tahun 1997-2017.²³ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai perubahan bentuk tradisi sedekah bumi, namun yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah tentang kepercayaan.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dijelaskan diatas adalah skripsi ini sama-sama membahas mengenai tradisi sedekah bumi yang ada di Tuban, namun perbedaannya adalah skripsi ini membahas tentang sejarah dan bentuk tradisi sedekah bumi, sedangkan penulis membahas skripsi mengenai pembaharuan bentuk tradisi sedekah bumi yang ada di Dusun Salen Tegalsari Widang Tuban.

1.7 Metode Penelitian

²³ Nur Khanifatun N, “Kuasa dan Tradisi: Perubahan Budaya Sedekah Bumi di Growong Lor Juwana Pati Tahun 1997-2017”, (Tesis Program Magister Ilmu Agama Islam UIN Walisongo Semarang, 2019), 9.

Metode dalam dunia keilmuan memiliki hubungan yang erat dengan sistem dan bersangkutan paut dengan masalah cara kerja untuk bisa memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka cabang-cabang ilmu itu berkembang metodologinya yang disesuaikan dengan obyek studi ilmu yang bersangkutan. Metode merupakan cara yang nantinya akan dilakukan dengan tujuan untuk lebih mendalami obyek dalam suatu penelitian. Metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan obyek pada sebuah penelitian oleh sebab itu obyeklah yang bisa menentukan metode bukan metode yang menentukan sebuah obyek.²⁴

Penelitian ini membahas tentang pembaharuan tradisi sedekah bumi yang ada di Dusun Salen Desa Tegalsari Widang Tuban ini. Penulis menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Alasan menggunakan bentuk penelitian kualitatif karena penelitian ini mengangkat permasalahan tentang fenomena sosial, budaya, dan tingkah laku manusia baik secara individual maupun kelompok. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode etnografi, sebab etnografi memiliki fungsi korektif atas berbagai pemahaman yang sudah ada sebelumnya.

Etnografi juga tidak hanya mempertegas kebenaran-kebenaran dalam sebuah kebudayaan yang telah ada sebelumnya, akan tetapi etnografi juga mempunyai fungsi untuk menghadirkan kebenaran-kebenaran dalam kebudayaan yang baru. Menurut Spreadley etnografi merupakan sebuah

²⁴ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 13.

metode yang bisa digunakan dalam kajian budaya. Hal tersebut disebabkan etnografi tidak hanya merupakan suatu teori dan deskripsi kebudayaan, tetapi juga mencakup teknik penelitian.²⁵ Dalam etnografi tidak hanya memiliki landasan filosofis yang bersifat abstrak dan general atas kebudayaan, namun etnografi juga mencakup prosedur-prosedur dalam menguraikan fakta kebudayaan. Oleh karena itu, dalam etnografi memiliki sistem yang dapat dimanifestasikan ke dalam langkah-langkah praktis penelitian budaya dengan begitu etnografi tidak hanya dapat dilihat sebagai sebuah ilmu tentang bagaimana subjek berpikir tentang kebudayaan, tetapi juga ilmu tentang bagaimana subjek hidup dan berperilaku dalam sebuah kebudayaan.²⁶

Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang menurut sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan usaha-usaha yang penting untuk dilakukan guna memperoleh data yang valid, seperti melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan mengajukan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para narasumber, selanjutnya menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan, kemudian menafsirkan makna data yang sudah dianalisis.²⁷ Berikut merupakan langkah-langkah yang penting untuk dilakukan dalam penelitian, antara lain:

²⁵ Indra Tjahyadi, dkk, *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya* (Lamongan: PAGAN Press, 2020), 116.

²⁶ Indra Tjahyadi, dkk, *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya...*, 117.

²⁷ Adi Kusumastuti dan Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 2-3.

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan dengan menganalisis dari berbagai referensi seperti buku, jurnal, artikel, laporan dari hasil penelitian, dan berita yang memiliki korelasi dengan inti permasalahan yang diteliti. Studi Pustaka dilakukan dengan tujuan supaya peneliti dapat lebih memahami variable-variabel penelitian dan untuk sebagai ilmu bantu saat melakukan pengumpulan data ketika melakukan pengamatan secara langsung di lapangan.

b. Observasi

Menurut Sukmadinata observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.²⁸ Langkah ini merupakan langkah awal yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung terjadinya interaksi sosial. Peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian atau digunakan sebagai sumber data penelitian.

Data penelitian dikumpulkan dengan cara mengamati secara langsung terjadinya interaksi sosial. Pengumpulan data pada penelitian ini penulis melakukan pengamatan secara langsung pada acara tradisi sedekah bumi di Dusun Salen Desa Tegalsari Widang Tuban dan melakukan interaksi secara langsung dengan masyarakat yang berpartisipasi pada ritual tradisi sedekah bumi.

²⁸ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif...*, 124.

c. Wawancara

Wawancara adalah sebuah kegiatan interaksi sosial dengan cara melakukan tanya jawab lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung dengan maksud tertentu. Interaksi sosial tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pihak yang bertanya dan yang diwawancarai sebagai pihak yang menjawab pertanyaan dari pewawancara. Menurut Lincoln dan Guba tujuan wawancara adalah, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain yang dapat menghasilkan data penelitian.²⁹

Disinilah peneliti mulai melakukan peranan aktif untuk bertanya dan mengatur pembicaraan tentang masalah yang diteliti kepada sumber data atau informan agar mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diteliti. Dalam langkah ini yang diwawancarai adalah tokoh-tokoh masyarakat Dusun Salen Desa Tegalsari yang memiliki peranan penting dalam terlaksananya tradisi sedekah bumi, seperti pak modin selaku tokoh agama, sesepuh Dusun Salen, panitia pelaksana, perangkat-perangkat desa dan lain-lain. adapun orang-orang sebagai sumbernya adalah Bapak Supardi sebagai sesepuh di Dusun Salen, Pak Ngatmiun sebagai ketua pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Dusun Salen, kemudian ada salah satu warga yang biasa mengikuti kegiatan selama acara tradisi sedekah bumi berlangsung yakni bu Kiptiyah.

²⁹ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif...*, 137.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mencatat peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari sekarang. Studi dokumen merupakan langkah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³⁰

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan melakukan fotografi dan videografi terhadap proses berlangsungnya tradisi sedekah bumi di Dusun Salen Desa Tegalsari Widang Tuban, melakukan fotografi dan videografi ketika melakukan wawancara dengan para informan, relawan yang bertugas mengumpulkan dokumentasinya adalah saudara Alfath.

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab yang saling berkaitan, diantaranya adalah:

Bab pertama berisi pendahuluan untuk menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

³⁰ Aldri Oktanedi, "Perubahan Sosial Tradisi Sedekah Bomi Dalam Masyarakat Kertayu Kec. Sungai Keruh Kab. Musi Banyuasin Sumatera Selatan", (Skripsi Program Studi Sosial Agama IAIN Bukittinggi, 2019), 40.

Bab kedua membahas tentang proses pembaharuan tradisi sedekah bumi di Dusun Salen karena untuk menguraikan profil Dusun Salen Desa Tegalsari, seperti: letak geografis, demografis, keadaan penduduk, keadaan ekonomi dan kondisi sosial keagamaan. Selain itu membahas tentang proses tradisi sedekah bumi sebelum pembaharuan dan tradisi sedekah bumi setelah pembaharuan.

Bab ketiga membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pembaharuan. Oleh sebab itu bab ketiga digunakan untuk memaparkan tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya pembaharuan tradisi sedekah bumi, baik secara internal maupun eksternal.

Bab keempat membahas respon masyarakat terhadap pembaharuan tradisi sedekah bumi, dengan begitu bab keempat digunakan untuk menjelaskan tentang respon masyarakat Dusun Salen mengenai pembaharuan tradisi sedekah bumi di Dusun Salen, seperti respon masyarakat yang mendukung, masyarakat yang tidak mendukung, dan masyarakat awam.

Bab Kelima adalah penutup untuk menjelaskan kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis.

BAB II

PROSES PEMBAHARUAN TRADISI SEDEKAH BUMI

Bab ini menjelaskan tentang proses terjadinya pembaharuan tradisi sedekah bumi yang terletak di Dusun Salen Desa Tegalsari Widang Tuban. Tradisi sedekah bumi yang sudah terjadi dikalangan masyarakat khususnya suku Jawa secara umum sudah terjadi pada masa lampau kemudian dilestarikan kepada anak cucu secara turun-temurun, maka tidak heran apabila tradisi sedekah bumi masih terjaga dan tetap terlaksanakan hingga saat ini. Selain itu kondisi geografis wilayah, aspek historis, dan juga ciri khas masyarakatnya merupakan salah satu faktor bagaimana sebuah kebudayaan tetap terjaga hingga saat ini, dan unsur-unsur tersebut juga menciptakan sistem kebudayaan yang berbeda-beda di setiap kelompok masyarakatnya, khususnya tradisi sedekah bumi di Dusun Salen Desa Tegalsari Widang Tuban.

Objek penelitian kebudayaan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pembaharuan tradisi sedekah bumi yang terletak di Dusun Salen Desa Tegalsari Widang Tuban. Maka dari itu, pada bab ini akan membahas sedikit tentang gambaran umum Desa Tegalsari khususnya Dusun Salen, kemudian proses tradisi sedekah bumi sebelum pembaharuan, dan proses pembaharuan tradisi sedekah bumi.

2.1 Gambaran Umum Desa Tegalsari

Desa Tegalsari secara identitas merupakan desa yang terletak di wilayah provinsi Jawa Timur kabupaten Tuban Kecamatan Widang. Desa Tegalsari memiliki tiga dusun yaitu Dusun Salen, Dusun Nyawun dan Dusun Baran. Adapun secara geografis Desa tegalsari memiliki batas wilayah yang cukup luas, dengan luas tanah 1861.93 kilometer persegi (km²) batas wilayah tersebut meliputi:³¹ sebelah barat merupakan wilayah Dusun Salen yang berbatasan dengan sebagian Desa Banjar Kecamatan Widang Kabupaten Tuban dan Sebagian Desa Truni Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan, sebelah utara merupakan wilayah Dusun Baran yang berbatasan dengan Desa Mrutuk yang masih berada di wilayah satu kecamatan dengan Desa Tegalsari, sebelah timur adalah wilayah Dusun Nyawun yang berbatasan dengan Desa Kedungharjo, sebelah selatan juga merupakan wilayah Dusun Salen yang berbatasan dengan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan yang dipisahkan dengan sungai Bengawan Solo.

Jarak tempuh yang dimiliki Desa Tegalsari ke Kecamatan Widang sekitar 3 km. Sedangkan jarak tempuh dari Desa Tegalsari ke Kabupaten Tuban memiliki jarak sekitar 34 km. Desa Tegalsari memiliki 4 sarana pendidikan yaitu: MI Tarbiyatul Athfal terletak di Dusun Salen, SDN 01 dan MI Sabilul Muttaqin terletak di Dusun Nyawun dan SDN 02 terletak di Dusun Baran. Selain itu Desa Tegalsari memiliki 3 sarana pendidikan agama atau biasa yang disebut Taman

³¹ Website Resmi Desa Tegalsari Kecamatan Widang Kabupaten Tuban, "Wilayah Desa", <https://tegalsari-widang.desa.id/artikel/2016/8/26/wilayah-desa> (Minggu, 13 November 2022, 19.30)

Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) diantaranya yaitu: TPQ An-Nur terletak di Dusun Salen, TPQ Al-Ikhlas terletak di Dusun Nyawun dan TPQ Al-Ikhlas yang terletak di Dusun Baran. Sarana pendidikan agama tersebut digunakan untuk membantu anak-anak meningkatkan ilmu pengetahuan dalam bidang keagamaan. Desa Tegalsari juga memiliki sarana kesehatan Polindes bagi masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan-kegiatan kesehatan seperti berobat, cek kesehatan, posyandu dan kegiatan bagi lansia.³²

Mayoritas masyarakat Desa Tegalsari berprofesi sebagai petani, Hampir seluruh lahan digunakan oleh masyarakat untuk bertani, luasnya sekitar 318 hektar yang mayoritas menanam padi dan hanya beberapa yang menanam seperti sayur-sayuran dan buah-buahan. Pada masa lalu ketika belum ada program perairan dari pemerintah desa, para petani menanam padi menunggu musim penghujan sedangkan pada saat musim kemarau para petani menanam jagung, kedelai dan ubi-ubian, sehingga masyarakat Desa Tegalsari dalam setahun hanya 1 kali panen. Setelah pemerintah desa melakukan program perairan, para petani merasa senang karena tidak harus menunggu musim penghujan ataupun kemarau masyarakat Desa Tegalsari yang berprofesi sebagai petani bisa menanam padi dan musim panen bisa 2 kali dalam satu tahun secara rutin. Selain sebagai petani, beberapa masyarakat Desa Tegalsari juga mencari mata pencaharian dengan cara melakukan perantauan keluar kota

³² Penelitian lapangan di Desa Tegalsari dan Kantor Desa Tegalsari, pada hari Selasa tanggal 15 November 2022

bahkan sampai keluar pulau. Apabila dihitung presentase antara pekerja dan petani yaitu 80:20.



Gambar peta Dusun Salen

2.2 Proses Pembaharuan tradisi sedekah bumi

Sedekah bumi memiliki tujuan utama yaitu bersyukur kepada Allah Swt. Pada sekitar tahun 1975-1985an masyarakat desa Tegalsari khususnya dusun Salen belum mengenal islam secara dalam jadi cara bersyukur nya adalah dengan mengadakan tradisi sedekah bumi atau biasa disebut “Nyadran” oleh masyarakat setempat. Melaksanakan acara tradisi sedekah bumi juga sesuai dengan ajaran leluhur yang sudah diajarkan secara turun temurun.

Kondisi masyarakat Dusun Salen yang pada saat itu belum mengenal Islam secara mendalam mengakibatkan perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat pada saat pelaksanaan tradisi sedekah bumi bermacam-macam, ada yang benar-benar melakukan dengan niat bersyukur terhadap pemberian Allah Swt dengan cara membaca tahlil dan doa bersama, namun ada juga perbuatan yang dianggap syirik.

Masyarakat Dusun Salen pada saat itu masih banyak yang memiliki keyakinan terhadap Islam kejawen yang mana didalamnya masih ada unsur-unsur kepercayaan Hindu-Budha. Oleh sebab itu masyarakat masih percaya akan perbuatan-perbuatan yang dianggap syirik menurut syariat agama Islam.

Perbuatan-perbuatan itu seperti meminta kepada selain Allah diantaranya yaitu melakukan “udik-udikan” membagi-bagikan uang dengan cara melemparkan uang kepada suatu benda atau suatu tempat kemudian diperebutkan oleh banyak orang yang sedang berjaga disekitar tempat tersebut, pada saat itu “udik-udikan” dilakukan disamping makam sesepuh Dusun Salen yang mana pada saat itu masih dikenal dengan makam Mbah Aji Laras dengan tujuan bernadzar untuk memperoleh sesuatu, kemudian ada juga yang memasang kepala kambing yang digantung diatas cungkup kuburan sesepuh Dusun Salen yang dianggap keramat untuk meminta kekayaan.³³

Menurut pemikiran Mark. R Woodward dalam hasil analisisnya terhadap Islam di Jawa, yang mengungkap tentang perbuatan syirik yang didalamnya terdapat unsur-unsur Hindu. Pemikiran Woodward lebih mengarah pada penafsiran doktrin, praktek dan mitos dalam kepercayaan masyarakat Islam di Jawa yang mengandung unsur-unsur kepercayaan Hindu. Menurutnya syirik menjadi topik permasalahan yang hebat, perdebatan yang hebat mengenai perbuatan syirik terjadi diantara kaum santri yang Islam tradisional dengan kelompok penafsiran kejawen. Pada saat itu kaum santri mengalami suatu perubahan yang berorientasi akan membawa kembali kepada syariat Islam

³³ Ali Syafi'i, *Wawancara*, Dusun Salen, 04 Juni 2023.

yang sesuai dengan teori-teori ulama pada masa itu. Tetapi ada juga suatu kelompok santri tradisional secara signifikan penafsirannya tidak jauh berbeda dengan kelompok Islam kejawaan yang ada di Tanah Jawa.³⁴

Masyarakat Dusun Salen juga menghadirkan acara-acara hiburan seperti Wayangan dan Tayuban dengan mengundang kelompok seni dari luar daerah, namun acara hiburan ini tidak berjalan dengan lancar. Masyarakat Dusun Salen juga memercayai cerita folklor yang sudah ada sejak dulu, Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun secara tradisional dengan versi yang berbeda-beda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.³⁵

Menurut folklor yang tersebar ke masyarakat, cerita salah satu pamong Desa Dusun Salen yang bernama Mbah Kastambah acara hiburan Wayangan dan Tayuban pada saat itu alat musiknya ketika dimainkan tidak bisa berbunyi, kemudian Mbah Kastambah dalam mimpinya didatangi oleh shahibul maqam kemudian beliau berpesan untuk minta di bacakan tahlil dan doa bersama.

Pada tahun berikutnya mereka melakukan pembacaan tahlil dan doa bersama. Tidak semua masyarakat Dusun Salen itu orang awam, ada juga beberapa pamong desa yang sudah faham sedikit tentang Islam namun bukan ahlinya. Solusinya pada saat itu adalah ketika acara tahlilan dan doa bersama,

³⁴ Woodward, *Islam Jawa: Kesakralan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LkiS, 1999)

³⁵ James Danandjaja, *Folklor Indonesia* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, Cet.3, 1991), 2.

masyarakat Dusun Salen mengundang kyai dari langitan untuk memimpin acara tersebut yang waktu pelaksanaannya adalah malam hari setelah isya.

“pamong-pamong desa juga mengundang wayangan dan tayuban dengan tujuan untuk menghibur masyarakat Dusun Salen, tapi anehnya berturut-turut mengundang acara hiburan seperti itu alat musiknya itu tidak bisa berbunyi. Kemudian suatu ketika pakde Kastambah ini bermimpi bertemu dengan seorang alim minta untuk dibacakan tahlil, jadi acara tradisi sedekah bumi tahun berikutnya ditambah dengan acara tahlilan. Karena masyarakat pada waktu itu belum ada yang bisa membaca tahlil, jadi solusinya ya mengundang kyai dari langitan.”³⁶

Masyarakat Dusun Salen pada saat itu juga mempunyai kepercayaan bahwa dari pada berdoa untuk orang-orang yang sudah meninggal dari rumah, lebih baik doanya mendekat ke makamnya sambil membawa makanan-makanan (slametan) kuburan. Namun sayangnya pada zaman dahulu, masyarakat Dusun Salen kurang mengerti tentang ilmu agama jadi pengetahuan tentang adab dan etika ketika berdoa kurang tahu sehingga ketika pelaksanaan tradisi sedekah bumi kurang sesuai dengan apa yang sudah diajarkan oleh agama Islam, seperti makan diatas kuburan, membawa sajen, setelah acara tradisi selesai juga berjudi bahkan sampai minum minuman yang memabukkan pada siang harinya, seperti apa yang dikatakan oleh Pak Ngatmiun:

“padahal makan atau duduk-duduk diatas kuburan itu dilarang dalam agama islam apalagi sampai makan-makan, berjudi, mabuk-mabukan. Kemudian saya memberikan usul pada waktu itu kepada masyarakat, sebenarnya baik kita melakukan sedekah bumi tapi tolong jangan sampai duduk diatas kuburan. Kita pindah ke tempat lain seperti di balai desa atau lapangan desa dan pelaksanaannya dijadikan satu desa. Tujuan intinya adalah mendoakan para ahli kubur dan para leluhur yang sudah berjasa bagi Desa Tegalsari, dengan

³⁶ Ali Syafi'i, *Wawancara*, Dusun Salen, 04 Juni 2023.

tujuan menghormati dan menghargai jasa-jasa beliau karena adabnya kurang sopan, masak para luluhur kita diduduki diatasnya”³⁷

Pada saat itu masyarakat dusun Salen mempercayai bahwa kuburan yang dimuliakan dan didoakan selain para ahli kubur adalah leluhur yang berjasa di Desa Tegalsari khususnya yang dikuburkan di makam Dusun Salen yang bernama Mbah Aji Laras. Menurut kepercayaan masyarakat setempat beliau adalah luluhur desa yang harus di hormati sehingga masyarakat melakukan sedekah bumi dengan salah satu tujuannya adalah menghormati beliau. Kepercayaan itu tidak tahu pastinya dari siapa, namun masyarakat setempat mendapat kepercayaan dari para leluhur yang sudah diceritakan secara turun temurun dan ceritanya hanya sekedar bahwa Mbah Aji Laras ini leluhur desa yang harus di Hormati dan tidak ada yang tahu silsilahnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh pak Ngatmiun.

“Pada waktu itu para pamong tidak ada yang tau siapa sebenarnya Mbah Aji Laras, cuman dikenalnya secara turun temurun kalau beliau itu sesepuh Dusun Salen dinamai Mbah Aji Laras. Tidak tahu nama Mbah Aji Laras itu siapa yang bilang cuman cerita dari para sesepuh desa ini adalah makam Mbah Kaji yang dianggap keramat dan orang yang pertama kali dimakamkan di kuburan Dusun Salen, dan beliaulah yang berjuang di Dusun Salen ini.”³⁸

Dari proses tradisi Nyadran yang sudah dijelaskan diatas, tentunya ada beberapa masyarakat yang kurang setuju dengan tradisi sedekah bumi yang seperti itu, kemudian Kyai Ali saat ini sebagai kyai desa dalam bidang ilmu tauhid dibantu dengan pak Ngatmiun saat ini sebagai modin Dusun Salen yang

³⁷ Ngatmiun, *Wawancara*, Dusun Salen, 08 Mei 2023.

³⁸ Ngatmiun, *Wawancara*, Dusun Salen, 08 Mei 2023.

pada saat itu masih berusia remaja melakukan gerakan pembaharuan dan dibantu oleh beberapa masyarakat dengan cara mengusulkan pendapat kepada para pamong desa yang salah satunya adalah paman beliau sendiri yang bernama Mbah Kastambah. Kyai Ali berpendapat bahwa tradisi sedekah bumi seperti itu dilarang oleh agama dan termasuk perbuatan syirik.

Perbuatan yang dilakukan Kyai Ali tersebut mengakibatkan konflik dengan masyarakat Dusun Salen dan para pamong bahkan beliau juga ditentang oleh pamannya sendiri. Sehingga pada tahun 1985 terjadi konflik antara pamong Dusun Salen dan masyarakat Dusun Salen dengan kelompok Kyai Ali menyebabkan berhentinya tradisi sedekah bumi di Dusun Salen selama 24 tahun.

Kyai Ali mendapatkan pertentangan dari para pamong sebab hal tersebut tidak menghargai warisan para leluhur yang sudah mewariskan tradisi sedekah bumi secara turun temurun. Bahkan para pamong masih memercayai ajaran para leluhur yang mana jika menginginkan sesuatu harus bernadzar dan mengorbankan sesuatu kemudian meminta kepada para leluhur agar hajatnya bisa terkabulkan.

Konflik yang mengakibatkan berhentinya tradisi sedekah bumi selama itu tidak berdampak pada hubungan antar masyarakat dalam interaksi sehari-hari. Mereka masih tetap berinteraksi seperti biasanya. Hebatnya masyarakat Dusun Salen adalah ketika terjadi konflik pada suatu tempat, konflik tersebut tidak dibawa-bawa kedalam hubungan masyarakat seperti

biasanya. Mereka tetap saling menjaga hubungan, namun ketika dalam kondisi konflik tersebut mereka tetap berbeda pendapat.

Tradisi sedekah bumi yang berhenti selama 24 tahun membuat masyarakat Dusun Salen tergerak hatinya, sebab tradisi tersebut merupakan sebuah ritual yang wajib dilakukan sehingga ketika sudah lama tidak melaksanakan tradisi sedekah bumi merasa tidak menghargai para leluhur lagi. Pada tahun 2009 ada yang mengajak lagi acara sedekah bumi, namun Kyai Ali mengajak untuk melaksanakannya dengan konsep acara tradisi sedekah bumi yang berbeda dengan tradisi sedekah bumi pada masa lalu. Tradisi sedekah bumi yang diadakan harus berbeda yaitu dengan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan untuk tujuan utamanya adalah bersyukur serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan begitu tradisi sedekah bumi yang dulu namanya nyadran kemudian diganti menjadi haul.³⁹

Setelah Kyai Ali beserta kelompoknya bermusyawarah dengan masyarakat lainnya dan sepakat untuk memulai lagi tradisi sedekah bumi, akhirnya mereka melakukan persiapan satu bulan sebelum hari pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Pertama-tama masyarakat Dusun Salen melakukan musyawarah untuk membentuk kepanitian. Karena konsep acaranya berubah dan harus sesuai dengan ajaran agama Islam, maka ketika pertama kali mengadakan kegiatan tradisi sedekah bumi susunan acaranya hanya pembacaan tahlil dan doa bersama untuk para leluhur, sesepuh dan keluarganya masing-masing masyarakat Dusun Salen saja, sedangkan waktu

³⁹ Ali Syafi'i, *Wawancara*, Dusun Salen, 04 Juni 2023.

pelaksanaannya ketika sore hari setelah asar dan kegiatan ini hanya dihadiri oleh bapak-bapak Dusun Salen. Setelah itu diisi pengajian dengan pembicaranya Kyai Ali sendiri, dan sifatnya masih belum dibuka untuk umum.

Pada saat itu masyarakat juga diwajibkan untuk membawa makanan baik itu makanan ringan ataupun masakan-masakan untuk dimakan setelah pembacaan tahlil dan doa bersama selesai. Masyarakat dusun Salen hanya melakukan pembacaan tahlil dan doa bersama sebab pada saat itu masih belum terfikirkan tentang pengajian umum.

Setelah tradisi sedekah bumi yang baru berjalan selama satu tahun, pada tahun 2010 ada salah seorang ulama dari Jenu, Tuban bernama Kyai Imam Nawawi atau biasa dikenal dengan Mbah Nawawi bermimpi bertemu dengan seorang ulama dan berpesan untuk membukakan makamnya, ulama tersebut bernama Syekh Abdullah atau Syekh Abu Huda. Sebelum mengetahui nama Syekh Abdullah beliau sudah dua kali dikunjungi didalam mimpinya namun Mbah Nawawi menghiraukannya sebab beliau belum memperkenalkan diri dan hanya berpesan untuk menemukan makamnya saja. Kemudian pada mimpi ketiganya ulama tersebut ditanyai oleh Mbah Nawawi siapakah beliau sebenarnya.

Sudah 13 tahun haul Syekh Abdullah dan Raden Ampuang semenjak ditemukan makamnya di Dusun Salen. Pencarian ini dilakukan pada saat bulan puasa oleh Mbah Yai Imam Nawawi dengan datang ke pemakaman Dusun Salen. Sebelum Mbah Nawawi datang ke pemakaman Dusun Salen untuk mencari makam shahibul maqam, beliau sudah didatangi lebih dahulu oleh

shahibul maqam sekitar tahun 1990an dan pada saat itu juga Mbah Nawawi mulai memerhatikan akan kejadian tersebut, namun beliau pada saat itu masih belum berani untuk mendatangi maqomnya sebab shahibul maqam yang datang ke Mbah Nawawi belum menjelaskan identitasnya dengan jelas. Setelah beberapa waktu beliau didatangi lagi oleh shahibul maqam dan akhirnya shahibul maqam tersebut menceritakan identitasnya dengan jelas.

Setelah Mbah Nawawi mendapatkan identitas shahibul maqam dengan jelas, beliau akhirnya berani untuk datang ke Dusun Salen untuk mulai mencari dan membukakan makam tersebut, dan pada saat itu bertepatan pada bulan puasa. Proses pencarian makam shahibul maqam Mbah Nawawi ditemani dengan beberapa tokoh masyarakat Dusun Salen yang sudah dipercaya oleh masyarakat akan kualitas dan kuantitasnya, beliau adalah pak Munir Malik dan pak Kamal Musthofa, yang nantinya kedua tokoh ini akan menjelaskan ceritanya kepada Kyai Ali.

Ketika proses pencarian Mbah Nawawi seakan-akan dibingungkan oleh shahibul maqam, sebab beliau tidak menemukan batu nisannya meskipun sudah mengelilingi pemakaman Dusun Salen. Setelah itu mbah Nawawi berniat untuk menghentikan proses pencarian pada hari itu dan dilanjutkan lagi pada waktu selanjutnya. Ketika Mbah Nawawi mau meninggalkan pemakaman tiba-tiba beliau tersandung batu nisan yang tiba-tiba muncul dengan kondisi keluar dari tanah yang agak kecil sehingga tersandung oleh Mbah Nawawi. Setelah ditemukannya makam tersebut Mbah Nawawi juga meneliti makam

yang sudah dikeramatkan oleh masyarakat sekitar yang letaknya bersebelahan dengan makam Syekh Abdullah yang baru ditemukan.

Makam yang sudah dikeramatkan tersebut setelah dianalisis oleh Mbah Nawawi makam tersebut adalah makam seorang tokoh yang bernama Raden Ampuang. Raden Ampuang ini ternyata seorang tokoh yang melanjutkan perjuangan Syekh Abdullah di Dusun Salen dengan begitu Mbah Nawawi berhasil membuka 2 makam leluhur Dusun Salen yang berjasa yaitu Syekh Abdullah/Abu Huda dan Raden Ampuang/Ki Handoyo. Syekh Abdullah ini datang ke Tanah Jawa bersama dengan Syekh Subakir pada sekitar abad 8-9 M.⁴⁰

Kemudian Mbah Nawawi menjelaskan silsilah Syekh Abdullah dengan rincian sebagai berikut Syekh Abdullah bin Ahmad Mutamakkin bin Abu Rasyid bin Abu Basyiah bin Abu Musa al-Asy'ari bin Abu Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qusyai bin Qilab. Jadi Syekh Abdullah ini masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Rasulullah Saw dari paman beliau. Dalam pemaparannya beliau mengatakan kalau silsilah nasab tersebut diceritakan oleh shahibul maqam ketika dimimpinya. Cerita Mbah Nawawi ini juga diperkuat dengan adanya buku yang berjudul Tuban Bumi Wali yang disusun oleh pemerintah Kabupaten Tuban.⁴¹

Dalam buku yang berjudul “Tuban Bumi Wali” dijelaskan bahwa pemda Tuban telah menunjuk Mbah Nawawi sebagai kepala penelitian

⁴⁰ Mbah Nawawi, pemaparan silsilah saat haul, Dusun Salen, 02 Oktober 2022.

⁴¹ Mbah Nawawi, *Wawancara*, Desa Beji Jenu Tuban, 23 Juli 2023.

penemuan makam wali yang ada di Tuban. Kemudian dijelaskan di Tuban terdapat banyak sekali makam Wali Allah, 4 diantaranya terdapat di Desa Tegalsari tepatnya berada di Dusun Salen ada 3 makam Wali. Dusun Salen terdapat 2 makam Wali yakni Syekh Abdullah/Abu Huda dan Raden Ampuang/Ki Handoyo. Ketiga makam tersebut ditemukan dan ditetapkan. Beliau adalah seorang tokoh agama yang ahli dalam bidang spiritual dan memiliki ilmu kejawen.⁴²

Mbah Nawawi ini merupakan seorang ulama dari Tuban yang sudah masyhur karena kehebatan dan kepintaran beliau dalam ilmu ketauhidan dan spiritualisme, beliau sudah berkali-kali membukakan makam para wali hampir diseluruh kabupaten Tuban, bahkan beliau juga ditunjuk oleh pemerintah kabupaten Tuban sendiri untuk menjadi pemimpin pencari para wali yang ada di Kabupaten Tuban.

Kemudian cerita karomah Mbah Imam Nawawi ini tersebar ke Dusun Salen melalui salah seorang menantunya yang berasal dari desa Mejeruk Kecamatan Widang yang bernama Pak Ali Murtadlo, beliau juga adalah salah seorang guru di MI Tarbiyatul Athfal Tegalsari yang terletak di Dusun Salen. Pak Ali Murtadlo pada saat itu kenal dengan Mbah Imam Nawawi dan masih sebagai menantu beliau kemudian diceritakanlah pertemuan Mbah Imam Nawawi dengan Syekh Abdullah tadi, setelah mendengarkan kabar tersebut

⁴² Pemda Tuban, *Tuban Bumi Wali: The Spirit of Harmoni* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), 314.

Pak Ali Murtadlo ini kemudian sowan kepada Kyai Ali yang merupakan kyai Desa yang tinggal di Dusun Salen dan menceritakan cerita tersebut.⁴³

Namun setelah pak Ali Murtadlo ini menyelesaikan cerita tersebut, beliau juga menyampaikan pesan dari Mbah Nawawi yaitu makam tersebut tidak akan dibukakan jika tidak ada salah satu warga dusun Salen yang masih memiliki hubungan nasab dengan shahibul maqam atau seorang yang ahli dalam ilmu tauhid untuk sowan kepada Mbah Nawawi dan meminta untuk dibukakan. Mendengar berita tersebut Kyai Ali kemudian mengutus beberapa warga dusun Salen untuk sowan bersama agar maqom wali yang ada di Dusun Salen dibuka. Dari situlah penemuan makam wali yang ada di Dusun Salen dibuka.

Dari penemuan makam wali tersebut, pelaksanaan tradisi sedekah bumi kemudian sedikit dirubah lagi oleh masyarakat Dusun Salen. Melalui arahan dari Kyai Ali tradisi sedekah bumi ini dirubah menjadi Haul Syekh Abdullah dan para leluhur Dusun Salen, selain itu acara haul ini diadakan dengan lebih meriah yaitu dibuka untuk umum dengan mendatangkan Mbah Nawawi sebagai pembicara untuk menyebarkan kisah babad Dusun Salen, dan Kyai-kyai terkenal lainnya untuk mauidhoh hasanah atau pembicara pengajian.⁴⁴

Meskipun penemuan makam wali ini sudah dilakukan dan dibuka, ada juga beberapa masyarakat yang tidak percaya apabila ada makam wali di

⁴³ Munir Malik, *Wawancara*, Dusun Salen, 03 Juni 2023.

⁴⁴ Sutikno, *Wawancara*, Dusun Salen, 01 Juni 2023.

Dusun Salen, bahkan penemuan makam wali ini disebut mengada-ada supaya masyarakat percaya dan mau merubah tradisi sedekah bumi. Mereka hanya memercayai bahwa beliau itu adalah sesepuh Dusun Salen dan beliau adalah Mbah Aji Laras, bukan sorang wali, namun ketika ditanya siapa sebenarnya Mbah Aji Laras ini mereka semua tidak tahu sebab dari dulu cerita yang tersebar adalah beliau leluhur yang ada di Dusun Salen.

Pelaksanaan Haul ini diisi dengan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan ajaran Islam dimana isi dari acaranya antara lain yaitu membaca tahlilan ketika sore hari, kemudian dilanjutkan pengajian umum pada malam harinya, sedangkan dari pagi hingga sore masyarakat dusun Salen bergotong royong mempersiapkan acara dengan sederhana, dengan menyembelih kambing dan dimasak secara bersama-sama untuk acara tahlilan malamnya dan tempat pelaksanaannya di jalanan atas kuburan “embong”.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2.3 Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Sebelum Pembaharuan

1. Tahap Persiapan

Persiapan yang dilakukan oleh para warga adalah sehari sebelum pelaksanaan tradisi para warga bergotong royong dari pagi hingga menjelang sore. Warga Dusun Salen membangun tenda yang dinamakan tarup, untuk tarupnya bukan seperti tenda pada saat ini yang terbuat dari besi melainkan setiap warga harus membuat sendiri anyam-anyaman dari batang tumbuhan padi yang dinamakan “sesek” atau “tebeng” kemudian dibawa ke kuburan sebagai atap tenda. Mereka semua membuat tenda sebab dulu dikuburan masih belum ada bangunan yang digunakan untuk tempat-tempat makanan seperti pada saat ini yang digunakan sebagai alat menyimpan barang-barang kuburan, sehingga para warga bergotong royong membangun tenda yang nantinya akan dijadikan sebagai tempat khusus untuk ambeng dan judang. Ambeng dan judang yang dibawa oleh para warga akan ditempatkan ditenda tersebut terlebih dahulu sebelum dibagikan.

Karena pada saat itu belum ada bangunan dikuburan, warga membangun tarup. Tarupnya sendiri itu warga harus membawa anyam-anyaman sesek atau tebeng yang digunakan untuk tarup dan warga beramai-ramai “dandan tarup” atau membangun itu sehari sebelum pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Nanti tarup itu akan digunakan untuk tempat ambeng dan judang yang dibawa oleh warga yang awam dan

pamong, jadi ada tempat khusus makanan sendiri-sendiri, warga sendiri dan pamong tempatnya juga sendiri.⁴⁵

Selain itu warga juga harus menyiapkan makanan-makanan yang diharuskan untuk dibawa ke kuburan waktu sore hari baik warga biasa maupun Pamong Desa juga harus membawa makanan. Bagi masyarakat awam mereka diharuskan membawa makanan yang sudah disiapkan dari rumah dan terbungkus rapi yang dinamakan ambeng. Sedangkan para pamong desa diharuskan membawa Judang. Disana juga sudah disediakan tempat khusus untuk makanan-makanan yang dibawa oleh masyarakat.⁴⁶

2. Tahap Pelaksanaan

Proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi biasanya dilaksanakan setiap satu tahun sekali, waktunya setiap setelah panen raya dan panen raya masyarakat Dusun Salen biasanya terjadi setelah hari raya besar untuk hari pelaksanaannya setiap Ahad Legi sesuai dengan kalender Jawa. Penetapan waktu pelaksanaannya pasti dilakukan setelah para panitia beserta para pamong bermusyawarah.⁴⁷

Semua warga diharuskan membawa Ambeng itu kalau warga biasa, kalau untuk pamong desa itu harus membawa judang. Judang itu lebih mahal modalnya judang tempat makanan yang berbentuk kotak dan lebih besar dari ambeng, kotak tersebut nantinya dihias sebgus mungkin

⁴⁵ Ngatmiun, *Wawancara*, Dusun Salen, 08 Mei 2023..

⁴⁶ Ngatmiun, *Wawancara*, Dusun Salen, 08 Mei 2023..

⁴⁷ Munir Malik, *Wawancara*, Dusun Salen, 03 Juni 2023..

kemudian dibawa ke kuburan dengan cara dipikul oleh beberapa orang, jadi warga biasa membawa makanan sendiri pamong juga membawa makanan sendiri.

Kemudian warga berkumpul setelah maghrib dengan membawa ambeng dan judang tadi Proses pelaksanaan ritual tradisi sedekah bumi selanjutnya dilakukan ketika malam hari setelah solat isya dan acaranya adalah pembacaan tahlil, jadi setelah para warga berkumpul dikuburan dan duduk diatas kuburan kemudian mereka membaca tahlil yang dipimpin oleh modin. Karena warga pada masa dulu sangat kurang tahu tentang ajaran agama Islam bahkan modinnya sendiri juga tidak alim, jadi pembacaan tahlil hanya alakadarnya dan ditutup dengan doa, namun setelah itu para warga kemudian melakukan judi, minum-minuman *toak*, makan-makan diatas kuburan bahkan sampai membawa sajen ke kuburan dengan tujuan meminta kekayaan.⁴⁸

Adapun tujuannya melaksanakan tradisi sedekah bumi supaya desanya minta selamat, rejekinya lancar, dan kirim doa kepada ahli kubur yang ada dikuburan Salen. Dulu pelaksanaanya setiap keluarga duduk diatasnya kuburan para sesepuhnya, jadi pada saat itu orang dulu kalau meninggal dikuburnya harus satu kelompok dengan keluarganya yang meninggal lebih dahulu. Maka dari situ ketika melaksanakan sedekah bumi setiap orang duduknya diatas makam keluarganya.

⁴⁸ Ngatmiun, *Wawancara*, Dusun Salen, 08 Mei 2023..

Selain membawa ambeng ke kuburan setiap orang juga ditarik uang guna membayar jasa buat “modin” desa yang sudah ikut andil dalam memimpin pelaksanaan. Setelah ritual baca doa selesai semua ambeng yang diletakkan ditempat khusus tadi dibagikan, pertama dibagikan ke pamong-pamong desa terlebih dahulu, kemudian ke orang-orang yang nantinya akan memimpin judi, seperti bandar dadu dan bandar uang, setelah dibagi rata ke para pamong kemudian semua warga baru boleh mengambil ambeng dan itu sambil berebut karena saking banyaknya makanan. Selain itu ada juga pelaksanaan menyebar uang ke kuncup kuburan mbah Aji Laras dalam bahasa jawa namanya “Udik-udikan”, ini yang ikut biasaya anak-anak.⁴⁹ jadi yang mengikuti ritual nyadran ini ya satu dusun, semua warga mengikuti acaranya mulai dari anak-anak remaja, ibuk-ibuk, bapak-bapak, sampai para sesepuh yang masih sugeng yang ada di Dusun Salen.

Waktu pelaksanaan sedekah bumi itu dilaksanakan satu bulan setelah hari raya idul adha, sebab pada saat itu warga dusun Salen telah selesai melakukan panen hasil bumi. Sebab pada saat itu mayoritas masyarakat Dusun Salen berprofesi sebagai petani dan untuk musim panen waktunya hanya satu tahun sekali ketika musim kemarau sedangkan ketika musim hujan sawah tidak bisa ditanami karena kondisi wilayah yang berdekatan dengan bengawan Solo, dulu Dusun Salen sering dilanda banjir dan saat para petani menanam padi selalu saja terendam banjir. Tradisi

⁴⁹ Ali Syafi'i, *Wawancara*, Dusun Salen, 04 Juni 2023.

sedekah bumi ini bertempat di kuburan Dusun Salen, kemudian waktu pelaksanaannya malam hari untuk acara tahlilan.

Pada saat itu ketika itu warga harus membawa makanan-makanan ringan saja dan dibagikan ketika acara tahlilan selesai, kemudian besok siangnya membawa ambeng lagi untuk makan-makan besar dan sekaligus digunakan buat berjudi, minum-minum bahkan ada yang digunakan untuk sesajen juga, dengan membawa kepala kambing yang digantung dipohon dengan tujuan bernadzar menginginkan sesuatu, seperti kekayaan, judi, nomor togel dan lain-lain.⁵⁰

2.4 Proses Pelaksanaan Sedekah Bumi Setelah Pembaharuan

1. Tahap Persiapan

Proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi setelah pembaharuan tidak jauh berbeda dengan proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi sebelumnya. Semua warga Dusun Salen melakukan persiapan terlebih dahulu dengan matang agar proses pelaksanaannya bisa berjalan dengan lancar dan sukses. Persiapannya juga sudah dilakukan sejak satu bulan sebelum hari pelaksanaan tiba.

“persiapannya itu paling cepat satu bulan sebelum acara warga dusun salen itu musyawarah membentuk kepanitiaan yang mana susunan kepanitiaannya antara lain ketua panitia, sekretaris, bendahara, seksi acara, seksi perlengkapan, seksi konsumsi, dan yang paling penting itu seksi penggalangan dana. Karena kebutuhan dana yang dibutuhkan itu sangat banyak jumlahnya kurang lebih 20 juta”.⁵¹

⁵⁰ Ali Syafi'i, *Wawancara*, Dusun Salen, 04 Juni 2023.

⁵¹ Sutikno, *Wawancara*, Dusun Salen, 01 Juni 2023.

Begitu juga persiapan menjelang hari pelaksanaannya dimulai pada pagi hari, dari pagi sampai siang masyarakat ada yang menyembelih kambing kemudian setelah itu dimasak oleh ibu-ibu warga Dusun Salen untuk konsumsi pada saat nanti sore ketika pembacaan tahlil dan doa bersama dan nanti malam ketika acara puncak pengajian umum, selain itu ada juga masyarakat yang mendirikan tenda untuk pengajian nanti malamnya.

2. Tahap Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan tradisi sedekah bumi setelah adanya pembaharuan tidak jauh berbeda dengan yang lama. Biasanya dilaksanakan setiap satu tahun sekali, waktunya setiap setelah panen raya dan panen raya masyarakat Dusun Salen biasanya terjadi setelah hari raya besar untuk hari pelaksanaannya setiap Ahad Legi sesuai dengan kalender Jawa. Penetapan waktu pelaksanaannya pasti dilakukan setelah para panitia beserta para pamong bermusyawarah. Akan tetapi apabila ketika bulan hari raya besar masyarakat belum panen, pelaksanaan tradisinya diundur, meskipun bulannya tidak setelah hari raya besar namun masyarakat masih tetap menyamakan harinya.⁵²

Proses pelaksanaannya dilakukan setelah semua persiapan yang dibutuhkan ketika memulai acara selesai. Setelah persiapannya selesai, proses pertama yaitu baca tahlil dan doa pada sore hari setelah shalat asar sekitar pukul 16.00. Masyarakat dusun Salen berkumpul diatas embong

⁵² Munir Malik, *Wawancara*, Dusun Salen, 03 Juni 2023.

untuk membaca tahlil dan doa bersama. Prosesi ini dilakukan oleh bapak-bapak saja dengan menghadap ke kiblat supaya bisa lebih khusyu dan khidmat.

“Pelaksanaan tahlilnya ini harus menghadap ke kuburan semuanya, berhubung kuburannya ada diarah kiblat jadi pas juga semua orang menghadap kiblat dengan mantab dan berdoa kepada Allah yang maha kuasa. Jadi, menghadap kiblat tujuannya selain menghadap ke kuburan untuk mendoakan para ahli kubur dan luluhur, yang lebih utama kita juga niatnya harus menghadap ke Allah untuk meminta doa agar diberi selamat, rejeki yang barokah, hasil panen yang melimpah dan mendekatkan diri kepadaNya, itu pokok inti tujuannya dari acara Nyadran itu.”⁵³

Setelah acara pembacaan tahlil dan doa selesai bapak-bapak yang hadir tadi makan-makan bersama, kambing yang dimasak pagi harinya sama ibuk-ibuk. Kemudian acara pembacaan tahlil dan doa disore hari selesai, semuanya pulang dulu kerumah masing-masing untuk bersiap acara puncak sedekah bumi nanti malam setelah isya.

Pada tradisi sedekah bumi yang baru juga masih ada makan-makan, namun konsepnya berbeda dengan tradisi yang lama. Konsep acaranya yang baru adalah ketika setelah tahlil dan doa bersama bapak-bapak yang hadir makan-makan bersama dan ketika puncak acara setelah Isya, setiap keluarga diwajibkan membawa beberapa makanan yang sudah dibungkus kemudian dibawa ke tempat acara yang ada disekitar kuburan

⁵³ Ngatmiun, *Wawancara*, Dusun Salen, 08 Mei 2023.

untuk dibagikan kepada tamu yang hadir baik untuk masyarakat sendiri maupun tamu yang dari luar.⁵⁴ Adapun susunan acaranya yaitu:

1. Shalawatan

Acara yang pertama dibuka dengan pembacaan Shalawat secara bersama-sama. Panitia mengundang grup Shalawat yang sudah ahli didatangkan ke Dusun Salen untuk mengisi acara pembukaan. Dengan dipimpin grup Shalawat yang tampil di atas panggung, masyarakat yang hadir mengikuti pembacaan Shalawat dengan cukup antusias.

Dengan tujuan menanamkan kecintaan pada masyarakat terhadap sang kekasih yaitu Rasulullah Saw. Dengan pembacaan Shalawat diharapkan Allah Swt memberikan acara tradisi sedekah bumi dan para hadirin yang datang mendapatkan syafaat dari Rasulullah Saw.

2. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an

Kemudian acara dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan dengan lagu oleh seorang Qori' (pembaca). Biasanya pembacanya dari warga Dusun Salen sendiri yang sudah ahli, tanpa mendatangkan orang dari luar sebab untuk menghemat dana.

Tujuannya adalah supaya acara tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Salen ini mendapat keberkahan dari Al-Qur'an. Dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an diharapkan

⁵⁴ Munir Malik, *Wawancara*, Dusun Salen, 03 Juni 2023..

Allah Swt memberikan acara yang terlaksana dan masyarakat yang hadir nantinya mendapat keberkahan hidup dan syafaat dari Al-Qur'an ketika dihari kiamat kelak .

3. Pembacaan Penemuan makam Wali

Setelah pembacaan ayat suci Al-Qur'an acara selanjutnya adalah pembacaan sekilas tentang biografi Syekh Abdullah yang telah berjasa dalam perkembangan islam dan babat alas di Dusun Salen, pembicaranya adalah ketua tim pencari makam wali dari pusat kabupaten Tuban beliau adalah mbah Yai Imam Nawawi tokoh agama spiritual kabupaten Tuban.

Tujuannya adalah mengedukasi masyarakat serta menanamkan bahwa Dusun Salen bisa terbangun sebab jasa-jasa beliau dan Islam juga bisa berkembang. Maka dari itu masyarakat diharapkan bisa menjaga dan menghormati beliau dan berharap kepada Allah Swt supaya mendapatkan barokah dan syafaat beliau.

4. Tahlil dan Istighotsah

Acara beikutnya yaitu pembacaan tahlil, Istighosah dan kirim doa bersama untuk Syekh Abdullah, Ki Handoyo, para leluhur dan sesepuh yang sudah berjasa bagi masyarakat Dusun Salen. Dengan berharap kepada Allah Swt semoga beliau semua diberikan ampunan dan diterima semua amal baiknya.

Tahlilan ini digunakan sebagai istilah bagi perkumpulan orang untuk melakukan doa bersama bagi orang yang sudah

meninggal, yang mana bacaan tahlil ini menjadi inti dan puncak bacaan doa, dengan berkeyakinan bahwa salah satu kunci pembuka ridho dan rahmat Allah Swt adalah pembacaan tahlil sehingga bisa dimasukkan ke surganya Allah Swt.⁵⁵

5. Maudhoh Hasanah

Acara selanjutnya yaitu mauidhoh hasanah, acara ini adalah pengajian umum dengan pembicara yang menjelaskan tentang ilmu syariat dalam agama Islam. Pembicaranya mengundang Kyai dari Luar yang sudah masyhur dan terbukti sanad keilmuannya untuk mengisi pengajian. Sehingga masyarakat Dusun Salen tidak tersesat dengan ajaran yang salah.

Tujuannya yaitu memberikan ilmu bagi masyarakat Dusun Salen dan para hadirin untuk bisa lebih dalam mengenal Islam dan syariat-syariatnya.

6. Penutup dan Doa

Acara terakhir yaitu ditutup dengan doa. Pembaca doa biasanya dilakukan setelah mauidhoh hasanah dan dibacakan secara langsung oleh Kyai yang diundang sebagai pembicara, kemudian ditambah dengan bacaan doa dari Kyai Dusun Sendiri atau dari Mbah Modin.

⁵⁵ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: NARASI, cetakan pertama 2010), 409.

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan, partisipan yang mengikuti acara tradisi sedekah bumi bukan hanya kalangan bapak-bapak saja melainkan dari semua kalangan yang ada di Dusun Salen baik orang-orang lansia, bapak-bapak, ibuk-ibuk, kemudian para remaja yang membantu untuk menertibkan acara dan parkir, kemudian anak-anak juga tidak dilupakan. Bukan hanya masyarakat Dusun Salen saja, semenjak adanya acara pengajian yang dibuka untuk umum banyak sekali warga-warga dari luar wilayah ikut hadir memeriahkan acara tradisi sedekah bumi yang ada di Dusun Salen.⁵⁶



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁶ Ngatmiun, *Wawancara*, Dusun Salen, 08 Mei 2023..

BAB III

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBAHARUAN

TRADISI SEDEKAH BUMI

Pada bab sebelumnya peneliti menjelaskan proses pembaharuan tradisi sedekah bumi yang ada di Dusun Salen. Peneliti menemukan beberapa faktor yang menyebabkan tradisi sedekah bumi di Dusun Salen mengalami pembaharuan. Perkembangan sedekah bumi ini telah mengalami banyak pembaharuan seperti halnya pada perbuatan-perbuatan masyarakat Dusun Salen yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam bahkan perbuatan syirik juga dilakukan. Dalam sebuah proses pembaharuan tentunya ada beberapa aspek yang terlibat didalamnya seperti nilai-nilai budaya, sosial, dan agama yang memiliki peranan penting dalam prosesnya sehingga menimbulkan suatu pembaharuan secara menyeluruh, maka dari itu perlu diketahui apabila aspek budaya, sosial dan agama juga mengalami perubahan maka aspek-aspek lainnya tentunya mengalami pembaharuan dan melebur selaras dengan aspek lain yang telah mengalami perubahan tersebut.

Setiap masyarakat pasti akan mengalami perkembangan, dan setiap perkembangan pasti akan menimbulkan sebuah pembaharuan yang bisa mengikuti kemajuan sebuah peradaban. Pada setiap pembaharuan pasti terdapat faktor-faktor yang melatarbelakanginya.⁵⁷ Pembaharuan tersebut terjadi dari tahun hingga tahun berikutnya, termasuk dalam ritual tradisi sedekah bumi. Sebagaimana yang

⁵⁷ Aldri Oktanedi, "Perubahan Tradisi Sedekah Bomi Dalam Masyarakat Kertayu Kec. Sungai Keruh Kab. Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan", (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi, 2019), 70.

akan dibahas oleh peneliti yaitu Pembaharuan tradisi sedekah bumi yang ada di Dusun Salen Desa Tegalsari Widang Tuban.

Menurut pendapat Harun Nasution *modernism* memiliki arti adat-istiadat, aturan-aturan yang bersifat tradisional dan lain sebagainya, supaya hal tersebut sesuai dengan pemahaman pendapat yang baru yang mana ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁵⁸ Pembaharuan dilakukan tidak dengan tujuan untuk mengubah, mengurangi atau bahkan menambah sebuah hukum yang sudah terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, pembaharuan dilakukan bertujuan untuk menyesuaikan sebuah kesalahan pemahaman dalam memahami keagamaan yang sudah diajarkan dalam kandungan Al-Qur'an dan Hadits dengan menyesuaikan atas zaman yang semakin berkembang dan memunculkan masalah-masalah baru. Selain itu Harun juga memberikan penjelasan sebagai penguat pemikirannya, dengan berpendapat bahwa untuk mewujudkan pemikiran rasional yang agamis perlu diusahakan pemahaman ayat dan hadits sedemikian mungkin sehingga dapat diterima oleh akal, dengan syarat tidak bertentangan dengan dasar ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁵⁹

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan pembaharuan dalam Islam bisa juga dilakukan untuk mengubah kondisi sebuah masyarakat supaya ketika melakukan sebuah kegiatan atau ajaran bisa sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga masyarakat tidak mengalami

⁵⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 222.

⁵⁹ Husnol Hidayat, "Harun Nasution dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam", *Tadris* Volume 10 No.1 (Juni, 2015), 30-32.

kesalahpahaman dalam memahaminya serta bisa mengamalkannya dengan baik dan benar.

Pada bab 3 ini peneliti akan menjelaskan mengenai hasil penelitian yang sudah dilakukan, yaitu penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pembaharuan tradisi sedekah bumi di Dusun Salen. Pembahasan pada bab ini juga tidak jauh dari 3 aspek yang berperan penting dalam proses pembaharuan tersebut yakni aspek sosial, budaya dan agama. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pembaharuan tradisi sedekah bumi di Dusun Salen ini dibagi menjadi dua oleh peneliti, yakni faktor Internal dan faktor Eksternal

3.1 Faktor Internal

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi terjadinya pembaharuan tradisi sedekah bumi yang terjadi di Dusun Salen ini berasal dari perbuatan-perbuatan masyarakat Dusun Salen sendiri yang menyebabkan timbulnya benih-benih untuk melakukan sebuah pembaharuan. Mulai dari sikap acuh tak acuh individualis bahkan kepentingan kelompok. Adapun faktor-faktor internal yang dibagi oleh peneliti antara lain:

A. Kepercayaan

Kepercayaan masyarakat Dusun Salen memiliki keterkaitan yang sangat besar dalam terlaksananya tradisi sedekah bumi. Kepercayaan ini didasarkan atas perspektif masyarakat Dusun Salen terhadap kepercayaan yang sudah diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur. Masyarakat percaya bahwa perbuatan untuk melaksanakan tradisi sedekah bumi

merupakan gagasan pemikiran dari para leluhur yang orientasinya tertuju pada masyarakat dusun Salen sendiri. Semua hal-hal baik yang diperoleh dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi nantinya akan kembali kepada masyarakat Dusun Salen sendiri.⁶⁰

Sedekah bumi ini merupakan sebuah warisan dari para leluhur secara turun temurun yang harus dilaknasakan oleh masyarakat Dusun Salen. Sedekah bumi ini bertujuan untuk mengirimkan doa-doa kepada para sesepuh dan leluhur Dusun Salen agar Desa Tegalsari khususnya Dusun Salen selalu diberikan keamanan dan terjaga dari musibah, kelancaran, rezeki yang melimpah sehingga masyarakat Dusun Salen bisa melaksanakan tradisi sedekah bumi secara rutin setiap tahunnya.

Dari pernyataan diatas bisa dikatakan bahwa salah satu faktor kepercayaan memiliki peranan yang sangat penting dalam terlaksananya tradisi sedekah bumi di Dusun Salen yang terlaksana pada setiap tahunnya. Tradisi ini sudah menjadi sebuah kegiatan ritual masyarakat yang harus dijaga dan dilaksanakan bersama-sama oleh masyarakat Dusun Salen. Apalagi mayoritas agama yang dipeluk masyarakat adalah agama Islam. Secara teologis masyarakat Dusun Salen sudah percaya dan memahami kepada siapa sebenarnya doa tersebut dipanjatkan jika tidak kepada Tuhan Yang Maha Esa.

⁶⁰ Rinjawati, "Pergeseran Pelaksanaan Tradisi Komunal Akibat Pergeseran Pemaknaan: Studi Pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sumberejo Kecamatan Japah Kabupaten Blora", (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, 2022), 79.

Pada saat itu masyarakat dusun Salen mempercayai bahwa kuburan yang dimuliakan dan didoakan selain para ahli kubur adalah leluhur yang berjasa di Desa Tegalsari khususnya yang dikuburkan di makam Dusun Salen yang bernama Mbah Aji Laras. Menurut kepercayaan masyarakat setempat beliau adalah luluhur desa yang harus di hormati sehingga masyarakat melakukan sedekah bumi dengan salah satu tujuannya adalah menghormati beliau. Kepercayaan itu tidak tahu pastinya dari siapa, namun masyarakat setempat mendapat kepercayaan dari para leluhur yang sudah diceritakan secara turun temurun dan ceritanya hanya sekedar bahwa Mbah Aji Laras ini leluhur desa yang harus di Hormati dan tidak ada yang tahu silsilahnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh pak Ngatmiun

“Pada waktu itu para pamong tidak ada yang tau siapa sebenarnya Mbah Aji Laras, cuman dikenalnya secara turun temurun kalau beliau itu sesepuh Dusun Salen dinamai Mbah Aji Laras. Tidak tahu nama Mbah Aji Laras itu siapa yang bilang cuman cerita dari para sesepuh desa ini adalah makam Mbah Kaji yang dianggap keramat dan orang yang pertama kali dimakamkan di kuburan Dusun Salen, dan beliaulah yang berjuang di Dusun Salen ini.⁶¹

Namun kondisi keagamaan masyarakat pada saat itu masih mengalami keterbelakangan, hanya segelintir warga yang bisa dikatakan sebagai kaum putihan sehingga masyarakat bisa membadakan dengan jelas mana keluarga yang berlatar belakang kaum putihan dan abangan. Keterbelakangan dalam ilmu agama pada saat itu membuat masyarakat Dusun Salen mengalami kesalahpahaman terhadap tradisi-tradisi Jawa yang

⁶¹ Ngatmiun, *Wawancara*, Dusun Salen, 08 Mei 2023.

sudah disesuaikan dengan ajaran agama Islam, tradisi itu diwariskan oleh para leluhur sejak Wali Songo menapakkan kaki dan berdakwah menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa, bahkan kesalahpahaman tersebut sudah melekat pada kebiasaan masyarakat.

Dulunya masyarakat memahami bahwa Doa-doa yang dipanjatkan ketika tradisi sedekah bumi yaitu dikirimkan kepada para leluhur dan meminta sesuatu sehingga para leluhur akan mengabulkannya. Tapi seharusnya dalam ajaran agama Islam meminta itu hanya kepada Allah Swt dan meminta kepada selain Allah Swt maka dianggap menduakan-Nya dan perbuatan tersebut dilarang keras oleh agama. Oleh sebab itu tujuan masyarakat Dusun Salen melakukan tradisi sedekah bumi melenceng dari tujuan sebenarnya yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan hal tersebut perlu diluruskan kembali.⁶²

Masyarakat juga memercayai bahwa dengan dilaksanakannya tradisi sedekah bumi ini bisa membawa kebaikan kepada Desa Tegalsari Khususnya Dusun Salen. Kepercayaan ini sudah melekat kuat dalam masyarakat sebab jika dilaksanakan bisa membawa keselamatan dan keamanan bagi masyarakat sendiri serta penghormatan terhadap para leluhur yang sudah berjasa bagi Dusun Salen. Kepercayaan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Geertz bahwasanya kepercayaan-kepercayaan tersebut yang berdasarkan pada orientasi kepada masyarakat

⁶² Sutikno, *Wawancara*, Dusun Salen, 01 Juni 2023.

menjadikan tradisi sedekah bumi bisa tetap dipertahankan, sebab masyarakat percaya akan kekuatan kepercayaan tersebut.⁶³

Selain itu setelah Islam jauh berkembang di Tanah Jawa, masyarakat Jawa memiliki hubungan kuat dengan ketuhanan, hal tersebut merupakan sebuah hubungan dasar antara setiap individu dengan realitas utamanya. Teori tersebut dapat dibuktikan dengan adanya agama dalam kehidupan masyarakat Dusun Salen yang semua penduduknya memeluk agama Islam dipengaruhi oleh aspek lingkungan dan hubungan sosial yang mana manusia juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Sedekah bumi juga memiliki peranan penting dalam menunjukkan eksistensi kehidupan masyarakat Dusun Salen.

Dengan adanya tradisi sedekah bumi secara otomatis kegiatan-kegiatan yang diajarkan oleh agama Islam pada saat itu sudah ada dalam masyarakat, salah satunya seperti kegiatan gotong royong dalam mempersiapkan acara tradisi sedekah bumi mencerminkan ajaran agama islam untuk saling membantu sesama umat Islam. Dengan begitu masyarakat Dusun Salen meskipun kurang faham dalam agam Islam, namun secara tidak langsung mereka sudah melakukan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kepercayaan memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi

⁶³ Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).

yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Salen. Namun karena kurangnya keilmuan dalam bidang agama tentunya dalam ajaran agama Islam, kepercayaan yang difahami oleh masyarakat tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang semestinya. Oleh sebab itu Kyai Ali yang dibantu oleh kelompoknya pada saat itu memiliki niatan baik untuk meluruskan kepercayaan masyarakat yang sudah menyimpang dari ajaran agama Islam.

Adapun beberapa perbuatan-perbuatan masyarakat Dusun Salen yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran agama islam yaitu haram bahkan sampai ada perbuatan syirik, sebab ada ritual yang memohon kepada selain Allah Swt, sehingga ada beberapa masyarakat yang ingin melakukan pembaharuan dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Dusun Salen. Diantara perbuatan-perbuatan tersebut antara lain:

1. Membawa Sesajen

Perbuatan ini dilakukan oleh masyarakat Dusun Salen pada saat tradisi sedekah bumi pada masa lampau. Pada hakekatnya pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat dusun Salen pada saat itu adalah bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang sudah diberikan oleh Allah Swt dan menghargai jasa para leluhur dan sesepuh yang sudah berjuang di Desa Tegalsari khususnya Dusun Salen. Sejatinya tujuan yang pertama sudah benar yaitu mensyukuri nikmat Allah yang sudah diberikan kepada masyarakat Dusun Salen dalam bentuk hasil panen bumi yang melimpah sehingga masyarakat Dusun Salen mensyukuri nikmat yang

sudah diberikan oleh Allah Swt dengan cara melaksanakan sedekah bumi.

Tujuan yang kedua yaitu menghargai jasa para sesepuh dan leluhur. Tujuan ini juga sebenarnya sudah benar namun karena kurangnya ilmu agama masyarakat Dusun Salen pada saat itu menyebabkan kesalahpahaman terhadap hakekat tujuan ini. Tradisi sedekah bumi yang seharusnya dilakukan dengan tujuan mengirimkan doa dan pahala untuk para ahli kubur, namun masyarakat malah meminta sesuatu kepada leluhur yang dianggap keramat dan memercayai bahwa dengan meminta kepada para leluhur dapat mengabulkan semua keinginan. Padahal sejatinya meminta sesuatu kepada selain Allah Swt merupakan suatu perbuatan yang sangat dilarang dan dibenci oleh Allah Swt bahkan barangsiapa yang meminta kepada selain Allah maka orang tersebut akan mendapatkan murkanya Allah Swt.

Seperti halnya perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Salen ketika pelaksanaan tradisi sedekah bumi, ada beberapa masyarakat ketika ziarah ke makam yang dikeramatkan yaitu makam Mbah Aji Laras membawa sesajen seperti kepala kambing kemudian digantungkan diatas cungkup makam yang dipercayai sebagai salah satu makam sesepuh yang ada di Desa Tegalsari tepatnya terletak di kuburan Dusun Salen. Perbuatan dengan membawa sesajen tadi bertujuan untuk mempersembahkan kepada para leluhur dan meminta

sesuatu agar keinginan tersebut segera diwujudkan, seperti meminta kekayaan, mencari nomor togel, dan diberikan kemudahan dalam setiap langkahnya.

Perbuatan tersebut merupakan hal yang wajar pada masa itu, sebab mayoritas masyarakat Dusun Salen adalah kaum abangan sedangkan kaum yang disebut masyarakat setempat sebagai kaum yang agamis atau putihan ketika hendak mengingatkan jika perbuatan tersebut salah mereka malah tidak menghiraukannya bahkan perbuatan membawa sesajen diperbolehkan oleh para pamong desa, sehingga mereka yang faham tentang agama tidak berani lagi untuk mengingatkan.⁶⁴

2. Udik-udikan

Kegiatan yang dianggap melanggar larangan dalam ajaran agama islam selanjutnya adalah udik-udikan. Seperti halnya kegiatan membawa sesajen ke makam yang dikeramatkan, udik-udikan juga dilakukan oleh masyarakat Dusun Salen pada siang harinya. Udik-udikan merupakan sebuah tradisi yang dilakukan dalam tradisi sedekah bumi dengan melemparkan uang koin ke makam sesepuh Desa kemudian uang tersebut diperebutkan oleh anak-anak yang hadir di acara tradisi sedekah bumi Dusun Salen.⁶⁵

⁶⁴ Ali Syafi'i, *Wawancara*, Dusun Salen, 04 Juni 2023.

⁶⁵ Anissyatus Sholikhah, "Simbol Dakwah Dalam Tradisi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik", (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Jember, 2021), 60-61.

Udik-udikan yang dilakukan oleh masyarakat setempat memiliki tujuan yang sama dengan membawa sesajen ke makam, yaitu dengan bernadzar untuk menginginkan sesuatu, namun sayangnya mereka tidak meminta kepada Allah Swt melainkan meminta kepada para leluhur yang dikeramatkan. Udik-udikan juga memiliki tujuan menyedekahkan sebagian hartanya, jadi selain menyedekahkan hasil bumi ada juga masyarakat yang bersedekah dalam bentuk harta.

Ritual udik-udikan ini dilakukan setelah pembagian ambeng atau makanan. Ketika acar ini hendak dimulai para pamong mengumumkan dan anak-anak yang hadir berkumpul dimakam tersebut untuk merebutkan koin yang dilemparkan dengan jumlah yang banyak. Jumlah uang koin tersebut sesuai dengan nadzar yang diucapkan oleh pelaku. Sebelum uang koin tadi dilemparkan, uang koin tersebut direndam dalam satu wadah yang berisikan air yang dicampur dengan beras kuning dan kembang-kembangan agar baunya harum. Bagi anak-anak yang bisa mendapatkan uang koinnya boleh untuk dibawa pulang.⁶⁶

B. Tingkah Laku

1. Tayuban dan Wayangan

Tayuban atau gong-gongan adalah bentuk karya seni tradisional yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat yang melibatkan penonton terutama laki-laki untuk berpartisipasi menjadi

⁶⁶ Ngatmiun, *Wawancara*, Dusun Salen, 08 Mei 2023.

pasangan tayub. Tari berpasangan ini mempunyai sifat yang diwarnai dengan sensualitas dan seksualitas yang disebut sebagai simbol kesuburan rohani. Kesenian ini diiringi dengan musik-musik tradisional seperti gong, gamelan dan musik tradisional lainnya kemudian dengan menyanyikan tembang Jawa yang dinyanyikan oleh Wirosuworo, kemudian ada penonton yang mendaftar untuk menjadi pasangan penyanyi tayub.⁶⁷

Tayuban atau gong-gongan juga pernah dilakukan oleh masyarakat Dusun Salen ketika tradisi sedekah bumi sebelum terjadinya pembaharuan. Para pamong mendatangkan grup kesenian dari luar daerah. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menghibur masyarakat yang hadir pada saat tradisi sedekah bumi serta memeriahkan acara tradisi sedekah bumi, waktu pelaksanaannya ketika siang hari pada saat acara makan-makan bersama dikuburan. Jadi ketika masyarakat sedang makan-makan bersama mereka dihibur oleh musik gong-gongan dan ada juga yang ikut joged diatas panggung.

Setelah merasa mengundang Tayuban tidak berhasil, pamong Desa mencoba mendatangkan kesenian Wayangan juga dengan tujuan yang sama seperti Tayuban. Namun keanehan itu juga dialami oleh grup Wayangan yang diundang, musik-musik yang mengiringi berjalannya pertunjukan wayang tidak bisa berbunyi.

⁶⁷ Ayu Mustika S dan Malarsih, "Peran Masyarakat Terhadap Kesenian Tayub di Desa Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora", *Jurnal Seni Tari*. Vol. 5 No.2 Desember (2016), 2-3.

Setelah itu para pamong merasa ada yang janggal terhadap keanehan tersebut. Menurut folklor yang tersebar ke masyarakat, cerita salah satu pamong Desa Dusun Salen yang bernama Mbah Kastambah acara hiburan Wayangan dan Tayuban pada saat itu alat musiknya ketika dimainkan tidak bisa berbunyi, dan itu terjadi selama berturut-turut setiap mendatangkan Tayuban dan Wayangan ketika tradisi sedekah bumi.

Kemudian pada suatu malam Mbah Kastambah dalam mimpinya didatangi oleh shahibul maqam kemudian beliau berpesan untuk minta di bacakan tahlil dan doa bersama, namun beliau tidak memberitahukan siapa sebenarnya beliau dan Mbah Kastambah percaya kalau itu adalah sesepuh Desa yang dimakamkan di Dusun Salen. Mbah Kastambah akhirnya sadar mengapa selama ini Tayuban tidak bisa dilakukan di Dusun Salen, sebab beliau merasa tidak diberikan izin oleh sesepuh Dusun Salen yang mendatangnya dalam mimpi, dan secara tidak langsung beliau mengisyaratkan kalau tidak suka dengan acara-acara yang tidak sesuai ajaran agama Islam.

Pada tahun berikutnya Mbah Kastambah dan pamong-pamong desa yang ada di Dusun Salen tidak mendatangkan Tayuban lagi, mereka melakukan pembacaan tahlil dan doa bersama, sesuai dengan pesan sesepuh yang hadir dalam mimpinya. Tidak semua masyarakat Dusun Salen itu orang awam, ada juga beberapa pamong desa yang sudah faham sedikit tentang Islam namun bukan ahlinya. Solusinya

pada saat itu adalah ketika acara tahlilan dan doa bersama, masyarakat Dusun Salen mengundang kyai dari langitan untuk memimpin acara tersebut yang waktu pelaksanaannya adalah malam hari setelah isya.

“pamong-pamong desa juga mengundang wayangan dan tayuban dengan tujuan untuk menghibur masyarakat Dusun Salen, tapi anehnya berturut-turut mengundang acara hiburan seperti itu alat musiknya itu tidak bisa berbunyi. Kemudian suatu ketika pakde Kastambah ini bermimpi bertemu dengan seorang alim minta untuk dibacakan tahlil, jadi acara tradisi sedekah bumi tahun berikutnya ditambah dengan acara tahlilan. Karena masyarakat pada waktu itu belum ada yang bisa membaca tahlil, jadi solusinya ya mengundang kyai dari langitan.”⁶⁸

Dari hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara kepada para narasumber yang mengetahui secara langsung. Perbuatan ini merupakan salah satu faktor terjadinya pembaharuan tradisi sedekah bumi di Dusun Salen.

2. Berjudi dan minum-minuman

Perbuatan ini dilakukan oleh masyarakat Dusun Salen setelah makan ambengan bersama-sama. mereka berjudi dengan mempertaruhkan harta mereka. Tidak sedikit masyarakat yang mengikuti kegiatan ini dan dilakukan secara terang-terangan disekitar kuburan, bahkan beberapa pamong juga ikut serta dalam perjudian itu. Bagaimana para pamong tidak mengikutinya, sedangkan yang mendatangkan bandar judinya adalah para pamong itu sendiri dan bandar tersebut nantinya juga dibayar oleh para pamong.

⁶⁸ Ali Syafi'i, *Wawancara*, Dusun Salen, 04 Juni 2023.

Pamong-pamong tidak hanya mendatangkan bandar judi saja, mereka tidak lupa membawa minum-minuman yang memabukkan juga untuk disediakan kepada masyarakat yang ikut melakukan perjudian, apalagi di Tuban terkenal dengan minuman yang memabukkan bernama toak. Dengan bermain judi masyarakat juga disugahi minuman toak hingga kebanyakan masyarakat minum sampai mabuk. Namun tidak semua masyarakat yang ikut hadir dalam kegiatan tersebut ikut bermabuk-mabukan, ada juga masyarakat yang hanya sekedar menonton permainan judi. Selain masyarakat Dusun Salen sendiri, ada cukup banyak orang-orang dari luar Desa Tegalsari yang datang ke acara tradisi sedekah bumi untuk ikut perjudian, dan orang-orang tersebut hanya datang ketika tradisi sedekah bumi sudah hampir selesai, karena setelah sedekah bumi selesai baru perjudian akan dilakukan.

Tidak hanya melakukan perjudian, masyarakat Dusun Salen juga minum-minuman dan bermabuk-mabukan bersama tanpa ada yang berani melarang sekalipun sehingga masyarakat Dusun Salen pada saat itu benar-benar mengalami keterbelakangan ilmu agama dan kurangnya tokoh masyarakat yang berani untuk menentang secara terang-terangan perbuatan yang diharamkan oleh agama tersebut.

“Dulu juga setelah acara sedekah bumi selesai, orang-orang Dusun Salen yang masih ada dikuburan itu langsung berkumpul disuatu tempat kemudian melakukan perjudian dan dipimpin oleh bandar. Tidak hanya orang Salen saja ada juga orang-orang jauh datang untuk

ikut bermain dengan taruhan uang kemudian orang-orang yang jauh itu diberi makan sama orang-orang Salen”.⁶⁹

Masyarakat sendiri juga memahami situasi kondisi, permainan judi baru akan dimulai ketika masyarakat Dusun Salen sudah banyak yang pulang, sehingga anak-anak kecil yang hadir mengikuti tradisi sedekah bumi tidak ikut melihat bapak-bapak yang sedang berjudi dan bermabuk-mabukan. Hal itu dilakukan supaya anak-anak kecil tidak meniru apa yang dilihatnya. Namun sayangnya ketika masyarakat diperingatkan jika perbuatan tersebut adalah haram, masyarakat Dusun Salen tidak menghiraukannya tetap saja perjudian dan bermabuk-mabukan dilakukan. Sebab hal itu merupakan sebuah hiburan yang sudah biasa dilakukan oleh bapak-bapak.

3. Makan-makan bersama diatas kuburan

Ada juga perbuatan yang dinilai tidak beretika seperti apa yang ada dalam ajaran agama Islam, yaitu makan-makan bersama diatas kuburan. Pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi dulu, kondisi keagamaan masyarakat Dusun Salen masih mengalami keterbelakangan. Meskipun semua penduduk memeluk agama Islam namun status agama tersebut hanya tertulis saja tidak sampai masuk dalam hati, dan pada saat itu di Dusun Salen belum ada majelis keilmuan sehingga masyarakat jauh dari nasehat-nasehat yang bisa menyadarkan mereka. Kaum putihan yang ada di Dusun Salen hanya

⁶⁹ Sutikno, *Wawancara*, Dusun Salen, 01 Juni 2023.

sekedar mengajar ngaji baca tulis Al-Qur'an. Dari situ peneliti bisa memahami bahwa masyarakat Dusun Salen pada masa itu belum faham tentang adab-adab yang sebagaimana islam ajarkan.

Selain masyarakat mengalami keterbelakangan dalam syariat agama Islam, mereka juga mengalami keterbelakangan tentang tatakrama dalam berbagai situasi kondisi. Seperti perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Salen ketika melaksanakan tradisi sedekah bumi. Pada saat sesi acara ambengan atau makan-makan bersama, mereka melakukan makan-makan bersama diatas kuburan. Sebelum acara tradisi sedekah bumi mulai, masyarakat mulai berkumpul dikuburan dan mencari makam keluarganya masing-masing.

Pada saat itu masyarakat memiliki pemikiran bahwa setiap keluarga harus menempati dan berkumpul diatas keluarganya masing-masing supaya mereka bisa mengetahui siapa saja keluarga yang sudah meninggal. Pemakaman yang dilakukan warga Dusun Salen pada saat itu setiap keluarga ketika meninggal harus dimakamkan menjadi satu kompleks dengan keluarga yang sudah meninggal lebih dahulu.

“padahal makan atau duduk-duduk diatas kuburan itu dilarang dalam agama islam apalagi sampai makan-makan, berjudi, mabuk-mabukan. Kemudian saya memberikan usul pada waktu itu kepada masyarakat, sebenarnya baik kita melakukan sedekah bumi tapi tolong jangan sampai duduk diatas kuburan. Kita pindah ke tempat lain seperti di balai desa atau lapangan desa dan pelaksanaannya dijadikan satu desa. Tujuan intinya adalah mendoakan para ahli kubur dan para leluhur yang sudah berjasa bagi Desa Tegalsari, dengan tujuan menghormati

dan menghargai jasa-jasa beliau karena adabnya kurang sopan, masak para luluhur kita diduduki diatasnya.⁷⁰

Memang tidak ada ketentuan dari Nabi bahwa hal semacam makan-makan dikuburan tidak boleh dilaksanakan. Akan tetapi terdapat astar dari salah seorang shahabat nabi yang masyhur, yaitu Syaikh Hasan Al-Bashri. Pada suatu ketika, Syaikh Hasan Al-Bashri sedang menjenguk orang yang mengalami sakit parah dan sedang berjuang menghadapi sakaratul maut. Namun tidak lama kemudian dengan kondisi wajah yang mulai memucat, beliau pulang kerumah. Sesampainya dirumah, keluarga beliau sudah menyiapkan hidangan makanan, tapi tidak sedikitpun Syaikh Hasan Al-Bashri menyentuhnya. Keluarga beliau keheranan dan bertanya “apakah engkau tidak ingin memakan hidangan yang kami sediakan ini?. Kemudian Syaikh Hasan Al-Bashri menjawab “makanlah kalian, aku baru saja melihat sebuah peristiwa yang membuatku tidak sempat memikirkan makanan”.

Kemudian dilain kesempatan, Syaikh Hasan Al-Bashri ketika itu mengunjungi sebuah pemakaman dan pada saat itu juga beliau melihat seorang laki-laki yang sedang makan sepotong roti dengan lahap di pemakaman. Kemudian beliau langsung berkata kepada laki-laki tersebut “apakah dengan menyaksikan makam-makam yang ada dipekuburan ini engkau tidak dapat memetik pelajaran yang dapat membuatmu tidak ingin makan?”. Maka dari situ terdapat astar, jika makan diarea pemakaman merupakan hal yang tercela, dan bukan

⁷⁰ Ngatmiun, *Wawancara*, Dusun Salen, 08 Mei 2023.

merupakan atika yang baik dari seorang muslim. Sehingga demikian, paling tidak bagi orang yang melakukannya dapat dihukumi makruh, perbuatan yang tidak disukai dalam pandangan Islam.⁷¹

3.2 Faktor Eksternal

Faktor eskternal yang mempengaruhi terjadinya pembaharuan tradisi sedekah bumi di Dusun Salen adalah berbagai macam pengaruh baik pengaruh sosial, lingkungan maupun kepercayaan yang datangnya dari luar wilayah Dusun Salen. Faktor ini yang membuat masyarakat Dusun Salen yang ingin melakukan pembaharuan tradisi sedekah bumi, semakin termotivasi dan memiliki keyakinan teguh untuk segera melakukan pembaharuan. Beberapa faktor eksternal yang akan dijelaskan oleh peneliti antara lain:

1. Modernisasi

Modernisasi atau pembaharuan secara bahasa merupakan arti dari kata *modernisation* atau *modernism*. Sedangkan menurut pendapat Harun Nasution *modernism* memiliki arti adat-istiadat, aturan-aturan yang bersifat tradisional dan lain sebagainya, supaya hal tersebut sesuai dengan pemahaman pendapat yang baru yang mana ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknonolgi modern.⁷²

Menurut peneliti mengenai pemikiran Harun Nasution tentang modernisasi, peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa sebuah fenomena kehidupan yang tidak bisa dihindari, sebab dengan terjadinya

⁷¹ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: NARASI, cetakan pertama 2010), 401-402.

⁷² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 222.

sebuah perkembangan zaman masyarakat dituntut supaya bisa beradaptasi dengan kondisi kehidupan yang semakin maju dan berkembang, sehingga masyarakat mampu mengatasi permasalahan-permasalahan kehidupan yang baru yang datang secara silih berganti.

Modernisasi pastinya akan menciptakan berbagai pengetahuan dan teknologi yang baru yang bisa menyebabkan masyarakat bersifat individualisme, kontak sosial yang berubah, bahkan kehidupan masyarakat bisa dipengaruhi dari budaya asing sehingga norma-norma budaya yang sudah ada dalam masyarakat sejak dulu bisa hilang dan menyebabkan masyarakat sekitar sukut untuk dikondisikan dalam menjalani kehidupan yang semestinya, baik untuk kehidupan seseorang itu sendiri maupun kehidupan dalam bermasyarakat. Terciptanya teknologi baru membuat budaya asing bisa tersebar dengan mudah keseluruh penjuru dunia. Apabila seseorang yang tidak bisa menyaring pengetahuan atau pengalaman dari budaya asing bisa menimbulkan suatu hal yang dapat menyebabkan hilangnya norma-norma kehidupan yang sudah tertanam dalam kehidupannya.

Semakin sering masyarakat melakukan hubungan sosial dengan kebudayaan lain yang baru, maka pergeseran dalam kehidupan masyarakat bisa mengalami gangguan eksistensi dalam pewarisan dan pelestarian budaya, baik dalam aspek budaya maupun sosial.⁷³

⁷³Aldri Oktanedi, "Perubahan Tradisi Sedekah Bomi Dalam Masyarakat Kertayu Kec. Sungai Keruh Kab. Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan", (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi, 2019), 77.

Fenomena ini sudah dialami oleh hampir seluruh masyarakat Dusun Salen tanpa pandang usia dan kondisi kehidupan masyarakat. Mulai dari yang tua, yang muda hingga sampai kategori anak-anak yang seharusnya dibawah pengawasan orang tua. Kemudian mulai dari masyarakat yang kelas sosialnya menengah kebawah, menengah hingga menengah keatas. Beruntungnya masih ada masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menjaga dan melestarikan budaya yang ada di Dusun Salen. Namun tidak memungkinkan mereka juga akan mengalami kematian dan masyarakat yang seperti itu bisa hilang sehingga kebudayaan yang sudah terjaga bisa saja hilang dilahap oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Oleh sebab itu masyarakat Dusun Salen yang sudah berumur harus mewariskan norma-norma kebudayaan tersebut kepada kaum muda.

Banyak sekali masyarakat Dusun Salen yang sudah terpengaruh oleh kebudayaan asing, khususnya kaum remaja. Dengan perkembangan zaman yang semakin maju masyarakat Dusun Salen dihadapkan dengan perubahan gaya hidup yang baru. Seperti pergaulan bebas yang dengan mudah tersebar dikalangan kaum muda. Gaya hidup yang seperti ini datangnya tidak lain dari budaya asing yang mana mereka menjalani kehidupan dengan sepuasnya dengan mulai menghiraukan norma-norma kehidupan yang sudah diajarkan. Bahkan hingga kebanyakan orang tua yang sudah sering memberikan nasihat-nasihat tidak bisa diterima dan

dianggap terlalu kaku, sehingga para orang tua perlahan-lahan mulai mewajarkan kehidupan yang bebas tersebut.

Masyarakat Dusun Salen mulai menunjukkan ketidakpedulian terhadap norma-norma kehidupan yang sudah diajarkan sejak dahulu, begitupun dengan kesadaran yang semakin berkurang akan kesakralan akan sebuah kebudayaan. Fenomena ini menjadi sebuah tantangan terbesar dalam kelestarian budaya di Dusun Salen khususnya tradisi sedekah bumi. Permasalahan itu semua disebabkan oleh kekalahan masyarakat dalam bersaing dengan kemajuan teknologi dan masuknya kebudayaan asing yang baru.⁷⁴

Dulu masyarakat Dusun Salen ketika tradisi sedekah bumi akan dilaksanakan, seluruh golongan masyarakat Dusun Salen ini ikut serta dalam memeriahkannya. Mulai dari tahap persiapan yang mana masyarakat berbondong-bondong melakukan bersih Dusun dan mendirikan tarup secara bergotong royong hingga setiap rumah membuat ambeng untuk dibawa ke acara tradisi sedekah bumi, kemudian anak-anak kecil mengikuti dan memeriahkan acara tradisi sedekah bumi seperti mengikuti acara udik-udikan, makan-makan bersama, melihat tayuban dan wayangan. Semua itu bisa terjadi disebabkan oleh masyarakat yang masih belum mengenal teknologi.

Sedangkan sekarang dengan kondisi perkembangan zaman yang cepat, yang dihiasi dengan kemajuan teknologi yang modern dan lebih

⁷⁴ Abid Abdillah, *Wawancara Dusun Salen*, 8 Mei 2023.

canggih. Masyarakat Dusun Salen mulai mengenal apa itu TV, Smartphone, mobil mobil mewah dan barang-barang elektronik lainnya membuat perhatian masyarakat akan budaya teralihkan. Selain itu masyarakat juga mengalami perubahan dalam tingkah laku, seperti pergaulan bebas, bermain game online, berfoya-foya, memperkaya diri dan lain sebagainya. Maka dari itu, teknologi telah merubah pemikiran, tingkah laku dan pola hidup masyarakat Dusun Salen untuk berfikir secara rasional dan modern.⁷⁵

2. Penemuan makam wali

Setelah tradisi sedekah bumi yang baru berjalan selama satu tahun, pada tahun 2010 ada salah seorang ulama dari Jenu, Tuban bernama Kyai Imam Nawawi atau biasa dikenal dengan Mbah Nawawi bermimpi bertemu dengan seorang ulama dan berpesan untuk membukakan makamnya, ulama tersebut bernama Syekh Abdullah atau Syekh Abu Huda. Sebelum mengetahui nama Syekh Abdullah beliau sudah dua kali dikunjungi didalam mimpinya namun Mbah Nawawi menghiraukannya sebab beliau belum memperkenalkan diri dan hanya berpesan untuk menemukan makamnya saja. Kemudian pada mimpi ketiganya ulama tersebut ditanyai oleh Mbah Nawawi siapakah beliau sebenarnya.

Sudah 13 tahun haul Syekh Abdullah dan Raden Ampuang semenjak ditemukan makamnya di Dusun Salen. Pencarian ini dilakukan pada saat bulan puasa oleh Mbah Yai Imam Nawawi dengan datang ke

⁷⁵ Abdul Kholik, *Wawancara* Dusun Salen, 04 Juni 2023.

pemakaman Dusun Salen. Sebelum Mbah Nawawi datang ke pemakaman Dusun Salen untuk mencari makam shahibul maqam, beliau sudah didatangi lebih dahulu oleh shahibul maqam sejak sekitar tahun 1990an dan pada saat itu juga Mbah Nawawi mulai memerhatikan akan kejadian tersebut, namun beliau pada saat itu masih belum berani untuk mendatangi maqomnya sebab shahibul maqam yang datang ke Mbah Nawawi belum menjelaskan identitasnya dengan jelas. Setelah beberapa waktu beliau didatangi lagi oleh shahibul maqam dan akhirnya shahibul maqam tersebut menceritakan identitasnya dengan jelas.

Setelah Mbah Nawawi mendapatkan identitas shahibul maqam dengan jelas, beliau akhirnya berani untuk datang ke Dusun Salen untuk mulai mencari dan membukakan makam tersebut, dan pada saat itu bertepatan pada bulan puasa. Proses pencarian makam shahibul maqam Mbah Nawawi ditemani dengan beberapa tokoh masyarakat Dusun Salen yang sudah dipercaya oleh masyarakat akan kualitas dan kuantitasnya, beliau adalah pak Munir Malik dan pak Kamal Musthofa, yang nantinya kedua tokoh ini akan menjelaskan ceritanya kepada Kyai Ali.⁷⁶

Kemudian Mbah Nawawi menjelaskan silsilah Syekh Abdullah dengan rincian sebagai berikut Syekh Abdullah bin Ahmad Mutamakkin bin Abu Rasyid bin Abu Basyiah bin Abu Musa al-Asy'ari bin Abu Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qusyai bin Qilab.

⁷⁶ Mbah Nawawi, pemaparan silsilah saat haul, Dusun Salen, 02 Oktober 2022. Didokumentasikan di <https://youtu.be/hpQFEsA765M> diakses pada 04 Juli 2023.

Jadi Syekh Abdullah ini masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Rasulullah Saw dari paman beliau. Dalam pemaparannya beliau mengatakan kalau silsilah nasab tersebut diceritakan oleh shahibul maqam ketika dimimpinya.⁷⁷

Cerita Mbah Nawawi ini juga diperkuat dengan adanya buku yang berjudul Tuban Bumi Wali yang disusun oleh pemerintah Kabupaten Tuban. Dalam buku yang berjudul “Tuban Bumi Wali” dijelaskan bahwa pemda Tuban telah menunjuk Mbah Nawawi sebagai kepala penelitian penemuan makam wali yang ada di Tuban. Kemudian dijelaskan di Tuban terdapat banyak sekali makam Wali Allah, 4 diantaranya terdapat di Desa Tegalsari tepatnya berada di Dusun Salen ada 3 makam Wali. Dusun Salen terdapat 2 makam Wali yakni Syekh Abdullah/Abu Huda dan Raden Ampuang/Ki Handoyo. Ketiga makam tersebut ditemukan dan ditetapkan. Beliau adalah seorang tokoh agama yang ahli dalam bidang spiritual dan memiliki ilmu kejawen dan sudah membuka banyak sekali makam wali di Tuban.⁷⁸

Mbah Nawawi ini merupakan seorang ulama dari Tuban yang sudah masyhur karena kehebatan dan kepintaran beliau dalam ilmu ketauhidan dan spiritualisme, beliau sudah berkali-kali membukakan makam para wali hampir diseluruh kabupaten Tuban, bahkan beliau juga

⁷⁷ Mbah Nawawi, pemaparan silsilah saat haul, Dusun Salen, 02 Oktober 2022. Didokumentasikan di <https://youtu.be/hpQFEsA765M> diakses pada 04 Juli 2023.

⁷⁸ Pemda Tuban, *Tuban Bumi Wali: The Spirit of Harmoni* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), 314.

ditunjuk oleh pemerintah kabupaten Tuban sendiri untuk menjadi pemimpin pencari para wali yang ada di Kabupaten Tuban.

Kemudian cerita karomah Mbah Imam Nawawi ini tersebar ke Dusun Salen melalui salah seorang menantunya yang berasal dari desa Mejeruk Kecamatan Widang yang bernama Pak Ali Murtadlo, beliau juga adalah salah seorang guru di MI Tarbiyatul Athfal Tegalsari yang terletak di Dusun Salen. Pak Ali Murtadlo pada saat itu kenal dengan Mbah Imam Nawawi dan masih sebagai menantu beliau kemudian diceritakanlah pertemuan Mbah Imam Nawawi dengan Syekh Abdullah tadi, setelah mendengarkan kabar tersebut Pak Ali Murtadlo ini kemudian sowan kepada Kyai Ali yang merupakan kyai Desa yang tinggal di Dusun Salen dan menceritakan cerita tersebut.⁷⁹

Namun setelah pak Ali Murtadlo ini menyelesaikan cerita tersebut, beliau juga menyampaikan pesan dari Mbah Nawawi yaitu makam tersebut tidak akan dibukakan jika tidak ada salah satu warga dusun Salen dari tokoh agama atau aparat desa untuk sowan kepada Mbah Nawawi dan meminta untuk dibukakan. Mendengar berita tersebut Kyai Ali kemudian mengutus beberapa warga dusun Salen pak Munir Malik selaku tokoh masyarakat, Pak Kamal Musthofa, pak Abdul Fattah selaku kepala sekretaris desa untuk sowan bersama agar maqom wali yang ada di Dusun Salen dibuka. Dari situlah penemuan makam wali yang ada di Dusun Salen dibuka.

⁷⁹ Munir Malik, *Wawancara*, Dusun Salen, 03 Juni 2023.

Dari penemuan makam wali tersebut, pelaksanaan tradisi sedekah bumi kemudian sedikit dirubah lagi oleh masyarakat Dusun Salen. Melalui arahan dari Kyai Ali tradisi sedekah bumi ini dirubah menjadi Haul Syekh Abdullah dan para leluhur Dusun Salen, selain itu acara haul ini diadakan dengan lebih meriah yaitu dibuka untuk umum dengan mendatangkan Mbah Nawawi sebagai pembicara untuk menyebarkan kisah babad Dusun Salen, dan Kyai-kyai terkenal lainnya untuk mauidhoh hasanah atau pembicara pengajian.⁸⁰

Meskipun penemuan makam wali ini sudah dilakukan dan dibuka, ada juga beberapa masyarakat yang tidak percaya apabila ada makam wali di Dusun Salen, bahkan penemuan makam wali ini disebut mengada-ada supaya masyarakat percaya dan mau merubah tradisi sedekah bumi. Mereka hanya memercayai bahwa beliau itu adalah sesepuh Dusun Salen dan beliau adalah Mbah Aji Laras, bukan sorang wali, namun ketika ditanya siapa sebenarnya Mbah Aji Laras ini mereka semua tidak tahu sebab dari dulu cerita yang tersebar adalah beliau leluhur yang ada di Dusun Salen.

Dari hasil penelitian diatas peneliti bisa menyimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya pembaharuan tradisi sedekah bumi di masyarakat Dusun Salen terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal yang mana masing-masing faktor dipengaruhi oleh masyarakat yang didalamnya memiliki peranan penting dalam setiap prosesnya.

⁸⁰ Sutikno, *Wawancara*, Dusun Salen, 01 Juni 2023.

BAB IV

RESPON MASYARAKAT TERHADAP PEMBAHARUAN TRADISI SEDEKAH BUMI

4.1 Respon Masyarakat Yang Mendukung

Tradisi sedekah bumi yang ada dimasyarakat merupakan hasil dari sebuah akulturasi dari berbagai macam budaya tentunya selalu menimbulkan sebuah pro kontra di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Bagi seorang muslim yang faham mengenai ajaran syariat agama Islam, pastinya perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan syariat dianggap sebuah perilaku yang menyimpang dari syariat dan berdampak negatif terhadap aqidah seorang muslim seperti perbuatan yang syirik. Tidak banyak masyarakat muslim yang faham akan ajaran syariat Islam, sehingga mereka menganggap perbuatan tersebut merupakan sebuah perilaku yang musyrik sebab tidak sesuai dengan syariat agama Islam.⁸¹

Pada bab sebelumnya, peneliti menjelaskan bagaimana proses pembaharuan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pembaharuan tradisi sedekah bumi di Dusun Salen. Budaya masyarakat Dusun Salen yang lama masih didalamnya masih mengandung kepercayaan dari budaya lain. Beberapa acara yang terlaksana dalam proses tradisi sedekah bumi di mengandung unsur kepercayaan dari budaya Hindu-Budha, seperti membawa sajen dan ritual udik-udikan kedua ritual tersebut dilakukan dengan tujuan

⁸¹ Thoriqul Huda, "Makna Ritual Sedekah Bumi dan Respon Masyarakat Desa Pancur Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro" (*Tesis*, Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel, 2016), 19.

meminta sesuatu tetapi tidak kepada Tuhan, sehingga perbuatan tersebut dianggap menyimpang dari syariat Islam.

Menurut pemikiran Mark. R Woodward dalam hasil analisisnya terhadap Islam di Jawa, yang mengungkap tentang perbuatan syirik yang didalamnya terdapat unsur-unsur Hindu. Pemikiran Woodward lebih mengarah pada penafsiran doktrin, praktek dan mitos dalam kepercayaan masyarakat Islam di Jawa yang mengandung unsur-unsur kepercayaan Hindu. Menurutnya syirik menjadi topik permasalahan yang hebat, perdebatan yang hebat mengenai perbuatan syirik terjadi diantara kaum santri yang Islam tradisional dengan kelompok penafsiran kejawaan. Pada saat itu kaum santri mengalami suatu perubahan yang berorientasi akan membawa kembali kepada syariat Islam yang sesuai dengan teori-teori ulama pada masa itu. Tetapi ada juga suatu kelompok santri tradisional secara signifikan penafsirannya tidak jauh berbeda dengan kelompok Islam kejawaan yang ada di Tanah Jawa.⁸²

Pada permasalahan yang terjadi pada proses pembaharuan tradisi sedekah bumi di Dusun Salen tidak bisa lepas dari peranan masyarakat didalamnya. Unsur masyarakat ini memiliki peranan yang penting terhadap terlaksananya tradisi sedekah bumi hingga proses terjadinya pembaharuan terhadap tradisi sedekah bumi. Ada beberapa masyarakat yang ingin menghilangkan ritual-ritual yang ada pada tradisi sedekah bumi yang mana ritual-ritual tersebut dianggap menyimpang dalam syariat Islam, seperti udik-udikan, membawa persembahan makanan kepada leluhur dengan tujuan

⁸² Woodward, *Islam Jawa: Kesakralan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LkiS, 1999)

tertentu, berjudi dan minum-minuman dan makan-makan diatas kuburan. Tujuan untuk menghilangkan semua ritual tersebut adalah supaya masyarakat Dusun Salen kembali kepada ajaran syariat agama Islam yang sesuai dengan sebagaimana yang ada dalam AL-Qur-an dan Al-Hadits.

Meskipun dalam prosesnya mengalami penolakan dari para petinggi Dusun dan pamong Dusun, kelompok Kyai Ali beserta pengikutnya tetap berjuang untuk melakukan pembaharuan pada ritual tradisi sedekah bumi. Bahkan proses ini juga menyebabkan berhentinya pelaksanaan tradisi sedekah bumi selama betahun-tahun. Namun mereka memiliki tujuan yang mulia untuk membuat masyarakat Dusun Salen menjauhi apa yang dilarang oleh syariat, sehingga mereka bisa jauh dari laknat Allah Swt. Dalam proses pembaharuannya pastinya mereka juga tidak bisa terhindar dari yang namanya penolakan dan penolakan tersebut merupakan hal yang wajar, sebab suatu hal yang baik tidak akan mudah ditanamkan pasti ada prosesnya.⁸³

Beberapa masyarakat Dusun Salen juga perlahan-lahan mulai mengerti akan pemikiran Kyai Ali dan mengikutinya. Mereka merasa jika tidak ada ritual yang ada pada tradisi sedekah bumi sebelumnya, mereka bisa lebih kompak dalam berinteraksi, bisa lebih tenang tanpa ada rasa takut akan terjadinya permasalahan, sebab ketika seorang yang sudah mabuk maka kesadaran seseorang tersebut akan hilang dan jika hilang maka perbuatan buruk lainnya kemungkinan besar bisa terjadi, kemudian mereka bisa lebih tenang

⁸³ Ali Syafi'i, *Wawancara*, Dusun Salen, 04 Juni 2023.

sebab tidak ada masyarakat lagi yang menghasilkan harta dari sesuatu yang haram.⁸⁴

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini lokasinya terletak di sebuah wilayah yang mana kondisi agama masyarakatnya mengalami keterbelakangan. Sebelum terlaksananya tradisi sedekah bumi yang sekarang, masyarakat awam ini belajar agama hanya sekedar belajar mengaji Al-Qur'an saja di musholla-musholla, meskipun begitu mereka juga mendapat sedikit ilmu agama lainnya seperti shalat, wudhu dan ilmu-ilmu agama dasar lainnya. Namun jika masalah ilmu aqidah dan akhlak masyarakat Dusun Salen masih belum terpenuhi.

Ketika terjadinya konflik yang menyebabkan berhentinya tradisi sedekah bumi. Ada beberapa masyarakat yang sudah mencari ilmu agam keluar di pondok-pondok pesantren seperti Ponpes Langitan, Ponpes At-Tanwir Talun dan masih banyak lagi. Selain itu ada juga kyai Dusun yang sudah biasa mengisi pengajian pada masyarakat sekitar. Mereka yang sudah bisa dikatakan memiliki ilmu agam yang lebih baik dari masyarakat lain juga memberikan edukasi kepada masyarakat jika mencari ilmu itu merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap umat Islam, dengan begitu mereka mengadakan majelis-majelis talim di Dusun Salen secara rutin. Dengan langkah seperti itu secara perlahan masyarakat awam akan lebih mengerti tentang terjadinya

⁸⁴ Abid Abdillah, *Wawancara*, Dusun Salen, 01 Juni 2023.

pembaharuan tradisi sedekah bumi di Dusun Salen sehingga mudah menerima.⁸⁵

Dengan adanya tradisi sedekah bumi yang baru mereka bisa mendapatkan ilmu-ilmu yang belum mereka tau. Pada acara tradisi sedekah bumi yang baru terdapat susunan acara mauidhoh hasanah yang mana pembicaranya adalah kyai-kyai besar yang sudah masyhur akan keilmuannya. Dari situlah masyarakat mulai bisa menerima dan mendukung terjadinya pembaharuan tradisi sedekah bumi.

Selain itu ada juga yang merespon dengan adanya tradisi sedekah bumi yang diadakan secara meriah ini berdampak pada meningkatnya ekonomi masyarakat Dusun Salen. Banyak sekali orang-orang dari luar yang berdatangan ingin mengikuti acara haul Syaikh Abdullah yang ada di Dusun Salen dan berharap untuk mendapatkan keberkahannya, dengan begitu masyarakat sekitar memiliki peluang untuk membuka tempat untuk berjualan.⁸⁶

Selain itu acara ini berdampak juga bagi para remaja Dusun Salen. Panitia pelaksana bekerjasama dengan karang taruna untuk mengelola tempat parkir, para remaja tersebut diberi amanah untuk menjaga kendaraan-kendaraan orang-orang yang datang. Mereka juga diberikan izin untuk meminta harga kepada orang-orang dengan syarat tidak memberatkan orang-orang yang datang. Selain itu ada juga remaja yang ditugaskan sebagai penerima

⁸⁵ Munir Malik, *Wawancara*, Dusun Salen, 03 Juni 2023.

⁸⁶ Munir Malik, *Wawancara*, Dusun Salen, 03 Juni 2023.

tamu. Ketika program kerjanya sudah terlaksana mereka ikut bergabung untuk mengikuti dan mendengarkan acara demi acara tradisi sedekah bumi, sehingga mereka juga bisa mendapatkan ilmu pengetahuan. Masyarakat juga akhirnya bisa mengetahui siapa sebenarnya yang berjasa membuka tanah Dusun Salen.⁸⁷

Pada pembaharuan tradisi sedekah bumi ini semua golongan masyarakat ikut hadir memeriahkan sehingga mereka bisa lebih kompak dalam melaksanakan tradisinya. Bagaimana tidak kompak, mulai dari golongan bapak-bapak yang bersiap dengan mendirikan tarup, menyembelih kambing, membersihkan tempat acara dan lain-lain. Kemudian ada golongan ibu-ibu yang bertugas mempersiapkan konsumsi bagi para tamu undangan. Mereka semua melakukan itu dengan bekerja-sama, saling tolong menolong dan rukun.⁸⁸

Sedangkan kepercayaan masyarakat terhadap penemuan makam wali, masyarakat yang sebelumnya belum percaya sebab masyarakat lebih memercayai cerita peninggalan dari para leluhur dan itu sudah terjadi selama bertahun-tahun. Meskipun begitu beberapa masyarakat yang ikut serta dalam pembukaan makam wali Syekh Abdullah/Abu Huda dan Ki Handoyo/Raden Ampuang tetap menyebarkan tentang cerita tersebut secara perlahan-lahan tanpa memaksa masyarakat supaya memercayainya, selain itu setiap tahunnya ketika acara tradisi sedekah bumi para panitia juga mendatangkan Mbah Nawawi sebagai pengisi acara, Mbah Nawawi merupakan tokoh yang

⁸⁷ Abid Abdillah, *Wawancara*, Dusun Salen, 01 Juni 2023.

⁸⁸ Kiptiyah, *Wawancara*, Dusun Salen, 03 Mei 2023.

membuka makam tersebut setiap tahunnya mengisi acara tradisi sedekah bumi dengan menceritakan sejarah Syekh Abdullah dan Ki Handoyo tersebut. Dengan begitu perlahan-lahan banyak masyarakat yang mulai memercayainya.⁸⁹

Ada juga beberapa faktor lainnya yang membuat masyarakat Dusun semakin percaya, salah satunya adalah ketika tradisi sedekah bumi ternyata banyak sekali masyarakat dari luar Desa menghadiri dan mengikuti acara tersebut dengan penuh khidmat, bahkan tamu yang datang ada juga yang berasal dari luar provinsi. Dari pengalaman masyarakat sendiri yang melihat banyaknya tamu yang datang, membuat masyarakat lebih percaya akan adanya makam seorang wali di Dusun Salen.⁹⁰

Dari semua penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa banyak masyarakat yang perlahan-lahan mulai bisa menerima dan mendukung adanya pembaharuan tradisi sedekah bumi yang ada di Dusun Salen.

4.2 Respon Masyarakat Yang Tidak Mendukung

Setiap respon yang positif tentunya ada juga respon negatif yang melawannya. Ada juga beberapa masyarakat yang tidak setuju dengan adanya ide pembaharuan tradisi sedekah bumi. Orang-orang yang tidak mendukung tersebut biasanya masih memegang kepercayaan ajaran dari para sesepuh dan kepercayaan tersebut biasanya dikenal oleh masyarakat sekitar dengan sebutan Islam Kejawen, dan kepercayaan tersebut diajarkan secara turun temurun.

⁸⁹ Munir Malik, *Wawancara*, Dusun Salen, 03 Juni 2023.

⁹⁰ Sutikno, *Wawancara*, Dusun Salen, 01 Juni 2023.

Ketika pembaharuan ini terjadi muncullah konflik yang membuat tradisi sedekah bumi di Dusun Salen sempat berhenti selama puluhan tahun. Meskipun berhenti secara global, namun masih ada beberapa tokoh masyarakat yang masih melakukan tradisi sedekah bumi secara personal. Seperti kelompok Mbah kastamba paman dari Kyai Ali yang merupakan seorang pamong Dusun Salen. Sebelum beliau meninggal tetap melakukan tradisi sedekah bumi sesuai dengan ajaran sebelumnya, namun hanya dengan menyembelih kambing dan berdoa saja tanpa ada acara untuk memeriahkan tradisi sebagaimana sebelum terjadinya ide pembaharuan namun hanya berjalan beberapa tahun saja sebab setelah itu masyarakat mulai terpengaruh dengan perkembangan zaman dan mulai malas untuk melakukan tradisi sedekah bumi.⁹¹

Mereka berpendapat bahwa melakukan pembaharuan tradisi sedekah bumi yang menghilangkan ritual yang sudah diturunkan oleh para leluhur merupakan bentuk tidak menghormati dan menghargai para leluhur. Oleh sebab itu mereka tidak percaya jika makam yang dibuka adalah makam wali. Yang berjasa adalah mbah Aji/Mbah Kaji yang dulu dikenal oleh masyarakat sebelum ditemukannya makam wali di Dusun Salen. Mereka tidak percaya sebab wali tersebut tidak ada bukti nyata dan karomah wali tersebut tidak ada di Dusun Salen, sedangkan Mbah Aji ini karomahnya sudah dari para leluhur bahwa beliaulah yang menyelamatkan dan membuka Dusun Salen.⁹² Masyarakat yang seperti itu melakukan penolakan dengan tidak menghadiri

⁹¹ Ali Syafi'i, *Wawancara*, Dusun Salen, 04 Juni 2023.

⁹² Supardi, *Wawancara*, Surabaya, 11 Mei 2023.

acara tradisi sedekah bumi yang baru dan pihak panitia sudah berusaha mengundang semua kalangan, meskipun begitu mereka juga tetap menghargai para leluhur tapi dengan cara mereka sendiri.⁹³

Adapun beberapa pendapat yang biasanya mengamati tingkah laku remaja Dusun Salen yang mana banyak sekali remaja Dusun Salen itu sudah tidak menghiraukan lagi tentang menjaga dan melestarikan kebudayaan. Mereka lebih asik berkumpul bersama kemudian melakukan suatu hal yang lain yang kebanyakan kurang bermanfaat. Hal tersebut terjadi karena kurang adanya edukasi masyarakat kepada mereka, sehingga lambat laun remaja di Dusun Salen akan merasa acuh terhadap tradisi sedekah bumi.⁹⁴

4.3 Respon Masyarakat Awam

Respon masyarakat selanjutnya datang dari masyarakat yang dikenal sebagai kelompok pengikut mereka bisa dikatakan sebagai masyarakat yang mendukung pelaksanaan tradisi sedekah bumi tersebut tetapi tidak faham tentang identitas ritual tradisi sedekah bumi yang diadakan oleh Dusun Salen yang sudah mengalami pembaharuan. Masyarakat ini sudah mengerti tujuan dari tradisi sedekah bumi yang mana menghargai dan menghormati para leluhur. Oleh sebab itu, ketika Dusun Salen hendak melaksanakan tradisi sedekah bumi dan mengundang seluruh penduduk Dusun Salen mereka yang kurang mengerti hanya sekedar hadir dan mengikuti acara hingga selesai.

⁹³ Ali Syafi'i, *Wawancara*, Dusun Salen, 04 Juni 2023.

⁹⁴ Abdul Kholik, *Wawancara* Dusun Salen, 04 Juni 2023.

Respon ini bisa menjadi sebuah masalah bagi masyarakat Dusun Salen sebab tidak semuanya faham dan mngerti akan tradisi sedekah bumi, sebenarnya siapa yang di hormati, kemudian leluhur yang mana? Apakah keluarga masyarakat yang sudah meninggal dan dikenal sebagai tokoh masyarakat atau wali yang ditemukan di Dusun Salen tersebut. Kemudian mereka yang tidak faham juga tidak tahu siapa sebenarnya wali tersebut.

Dari respon tersebut masyarakat dusun salen seharusnya mengedukasi masyarakat Dusun Salen secara menyeluruh dari semua golongan, mulai dari yang sudah sepuh, kemudian bapak-bapak, ibuk-ibuk, para remaja hingga anak-anak. Apalagi ketika melakukan musyawarah dan membentuk kepanitiaan juga harus lebih ditekankan supaya mereka mengedukasi seberapa pentingnya tradisi sedekah bumi dan menghormati para wali dan leluhur Dusun Salen. Sehingga ketika masyarakat yang datang bisa mengerti dan memahami tujuan sebenarnya tradisi sedekah bumi dan para remaja juga tertarik untuk mengikuti, meskipun tidak semuanya mengikuti.⁹⁵

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁵ Abdul Kholik, *Wawancara Dusun Salen*, 04 Juni 2023.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Proses pembaharuan tradisi sedekah bumi yang terjadi di Dusun Salen Desa Tegalsari Widang Tuban dilatar belakangi oleh masyarakat Dusun Salen sendiri yang telah mengalami kesalahpahaman dalam proses pelaksanaannya, yang mana ketika melaksanakan tradisi sedekah bumi masyarakat Dusun Salen pada masa dahulu menyalahi syariat agama Islam yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Oleh sebab itu beberapa masyarakat yang sudah faham tentang ajaran syariat Islam di Dusun Salen memiliki keinginan untuk merubah tradisi sedekah bumi tersebut supaya masyarakat ketika melaksanakan tradisi sedekah bumi sesuai dengan ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadits. Meskipun pembaharuan tersebut mengalami tantangan namun pada akhirnya pembaharuan tradisi sedekah bumi berhasil dilakukan.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pembaharuan dalam tradisi sedekah bumi yang dialami oleh masyarakat Dusun Salen pada umumnya disebabkan oleh masyarakat sendiri, meskipun ada beberapa faktor yang dipengaruhi dari luar, maka dari itu faktor-faktor terjadinya pembaharuan tradisi sedekah bumi dibagi menjadi dua, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal terjadi disebabkan oleh masyarakat sendiri

diantaranya dalam aspek kepercayaan dan aspek tingkah laku. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi dengan beberapa hal dari luar Dusun antara lain yaitu modernisasi dan penemuan makam wali yang ada di Dusun Salen.

3. Terjadinya pembaharuan tradisi sedekah bumi ini mendapatkan banyak sekali respon dari masyarakat sendiri. Masyarakat mengalami peranan yang penting dalam proses pembaharuan tradisi sedekah bumi, sehingga pembaharuan tradisi sedekah bumi bisa terwujud. Meskipun pembaharuan tradisi sedekah bumi berhasil dilakukan, namun hal tersebut tentunya tidak bisa lepas dari respon masyarakat. Banyak sekali masyarakat yang merespon terjadinya pembaharuan tradisi sedekah bumi ini, sehingga peneliti membagi menjadi tiga golongan masyarakat yang merespon pembaharuan tradisi sedekah bumi diantaranya yaitu masyarakat yang mendukung mereka ikut hadir serta memeriahkan tradisi sedekah bumi yang baru dan mengerti serta memahami pelaksanaan tradisi sedekah bumi, masyarakat yang tidak mendukung sehingga tidak ikut hadir serta meriahkan tradisi sedekah bumi yang baru dan masyarakat yang awam namun mereka ikut hadir dalam pelaksanaannya akan tetapi mereka hanya sekedar hadir serta belum mengerti dan memahami tradisi sedekah bumi yang baru.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Pembaharuan Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Salen Desa Tegalsari Widang Tuban, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Pada skripsi ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap umat Islam khususnya masyarakat Dusun Salen sendiri. Dengan adanya pembaharuan tradisi sedekah bumi, mereka bisa menjaga dan melestarikannya.
2. Peneliti berharap pada skripsi ini menjadi bahan kajian ilmiah atau rujukan dalam penelitian yang baik. Sebab skripsi ini belum tentu sempurna, skripsi ini masih perlu untuk dilakukan penelitian berkelanjutan dalam proses pelaksanaan serta pembaharuan dalam tradisi sedekah bumi dari penelitian sebelumnya.
3. Penelitian ini masih banyak sekali kekurangan dalam hasilnya. Sehingga peneliti menyadari hal tersebut, baik dari segi sumber, isi, teori maupun pendekatannya. Oleh sebab itu peneliti berharap untuk kedepannya dapat dilengkapi dengan data dan hasil penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adi Kusumastuti dan Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Aditia Muara P. *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. Gresik: JSI Press, 2020.
- Dedi Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- James Danandjaja. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, Cet.3, 1991.
- James P. Spradley, *Metode Etnografi*. ter. Misbah Zulfa Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, Cet. Pertama. 1997.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Muhammad, Sholikhin. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: NARASI, cetakan pertama, 2010.
- Pemda Tuban. *Tuban Bumi Wali: The Spirit of Harmoni*. Tuban: Pemda Tuban, 2013.
- Sumanto dan Izak. *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: eLSA Press, 2019.
- Tjahyadi, dkk. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Lamongan: PAGAN Press, 2020.
- Widodo. *Kamus Ilmiah Populer: Dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah*. Yogyakarta: Absolut, 2001.
- Woodward. *Islam Jawa: Kesakralan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LkiS, 1999.

Jurnal dan Skripsi

Aldri Oktanedi, *Perubahan Sosial Tradisi Sedekah Bomi Dalam Masyarakat Kertayu Kec. Sungai Keruh Kab. Musi Banyuasin Sumatera Selatan*, Skripsi, IAIN Bukittinggi Program Studi Sosial Agama, 2019.

Anissyatus Sholikhah, *Simbol Dakwah Dalam Tradisi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik*, Skripsi, IAIN Jember Fakultas Dakwah, 2021.

Ayu Mustika dan Malarasih, *Peran Masyarakat Terhadap Kesenian Tayub di Desa Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora*, Jurnal Seni Tari, Vol. 5 No.2 Desember, 2016.

Husnul Hidayat, *Harun Nasution dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam*, Tadris, Volume 10 No.1 Juni, 2015.

M Nasikhul Amin, *Konstruksi Sedekah Bumi: Studi Konstruksi Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga Desa Pucangtelu Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2014.

Mahli Zainudin, *Agama dan Integrasi Sosial dalam Pemikiran Clifford Geertz*, Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Vol. 7 No. 1. 2013.

Masruroh, dkk, *Eksistensi Sedekah Bumi di Era Modern: Desa Wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar*, Satwika, Vol. 5 No. 2 Oktober, 2021.

Rinjawati, *Pergeseran Pelaksanaan Tradisi Komunal Akibat Pergeseran Pemaknaan: Studi Pada Tradisi Sedekah Bumi di Desa Sumberejo Kecamatan Japah Kabupaten Blora*. Skripsi, UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2022.

Rudi Tri Laksono, *Makna Sedekah Bumi: Studi Kasus Bersih Sendang Made di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, 2022.

Thoriqul Huda, *Makna Ritual Sedekah Bumi dan Respon Masyarakat Desa Pancur Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro*, Tesis, UIN Sunan Ampel Pasca Sarjana, 2016.

Internet

Mbah Nawawi, pemaparan silsilah saat haul, Dusun Salen, 02 Oktober 2022. Dalam <https://youtu.be/hpQFEsA765M>.

Terjemah Al-Qur'an. "NU Online" pada <https://play.google.com/store/apps/>.

Website Resmi Desa Tegalsari Kecamatan Widang Kabupaten Tuban "Wilayah Desa" dari, <https://tegalsariwidang.desa.id/>.

Wawancara

Abdul Kholik. *Wawancara*. Dusun Salen. 08 Mei 2023.

Abid Abdillah. *Wawancara*. Dusun Salen. 01 Juni 2023.

Ali Syafi'i. *Wawancara*. Dusun Salen. 04 Juni 2023.

Imam Nawawi, *Wawancara*. Dusun Krajan Desa Beji Jenu Tuban. 23 Juli 2023.

Kiptiyah. *Wawancara*. Dusun Salen. 03 Mei 2023.

Munir Malik. *Wawancara*. Dusun Salen. 03 Juni 2023.

Ngatmiun. *Wawancara*. Dusun Salen. 08 Mei 2023.

Supardi. *Wawancara*. Dusun Salen. 11 Mei 2023.

Sutikno. *Wawancara*. Dusun Salen. 01 Juni 2023.

S U R A B A Y A